

**BANJIR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN
AHMAD MUŞŦĀFĀ AL MARAGHI DALAM KITAB *TAFSĪR AL-
MARĀGHĪ*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

RIFKI MAULANA

2004026112

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifki Maulana

NIM : 2004026112

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **BANJIR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUṢṬAFĀ AL-MARAGHI DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*)**

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan orang lain terkecuali penulis berikan sumber di dalamnya .

Semarang 28 Juni 2024

Pembuat pernyataan



Rifki Maulana

NIM. 2004026112

HALAMAN PERSETUJUAN

**BANJIR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD
MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

RIFKI MAULANA

NIM. 2004026112

Semarang, 28 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Rifki Maulana

Nim : 2004026112

Judul : BANJIR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUŞŦĀFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*)

Telah dimunaqasahkan oleh segenap dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari senin 28 Juni 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

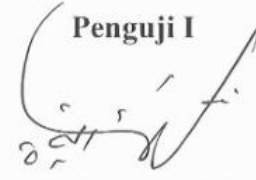
Semarang, 28 Juni 2024

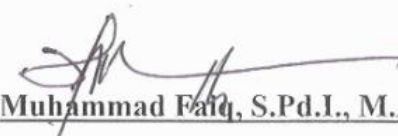

Ketua Sidang

Muhtarom M.Ag
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang


Moh Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

Penguji I

Hanik Rosyida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

Penguji II

Muhammad Falaq, S.Pd.I., M.A
NIP. 198708292019031008

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualikum Wr. Wb

Nama : Rifki Maulana

NIM : 2004026112

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : BANJIR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN
AHMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHĪ)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa
dimunaqosahkan.

Dengan persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan
terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 28 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

MOTTO

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi”.¹

(QS. An-Nisa [4]: 79)

¹ Al-Qur'an kemenag, QS An-Nisa [4]: 79.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tanggal 1988, tentang pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab, vokal bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, dan vokal rangkap atau diftong

1. Vokal Tunggal

Vokal ini berupa tanda atau harakat yaitu

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf,

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Vokal Panjang

Istilah ainya adalah maddah adalah lambang berupa harakat dan huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Dibagi menjadi dua yaitu

1. Ta'marbutah hidup

Dalam bentuk ini adalah ketika mendapatkan harakat seperti fathah, kasrah, dan dammah. Penulisan transliterasinya adalah dengan huruf “T

Contoh: الْحِكْمَةُ al-Hikmata

2. Ta'marbutah mati

Sedangkan Ta' marbutah yang mendapat harakat sukun adalah ta marbutah mati dengan penulisan “H”

Contoh: هِيَّةٌ Hiyah

3. Kalimat terakhir

Dalam bentuk ini dalah saat posisi dikalimat terakhir diikuti oleh kata yang bersandang al dan bacaanya terpisah maka penulisanya menggunakan “H”

Contoh: إِلَهِ ilaihi

E. Syaddah Tasydid

Syahdah atau tasydid adalah tulisan arab dengan sebuah tanda (ّ) dengan ini membacanya dengan menambah huruf yang ditempatinya

Contoh: النَّاسُ Annas

قَيِّمَةٌ Qayyimah

F. Kata Sandang

Penulisan Arab, kata sandang mempunyai dua macam yaitu

1. Kata sandang syamsiah

Transliterasinya mengikuti kata sandang yang ada. Seperti contoh huruf i yang diganti dengan bunyi yang sepadan

2. Kata sandang qamariyah

Transliterasinya sesuai dengan bunyi yang seharusnya

Contoh : إِلَهُكُمْ al-Haakumu

الْإِنْسَانُ al-Insana

G. Hamzah

Penulisan hamzah dalam aturanya menggunakan apostrof (') namun perlu diperhatikan tata letaknya, hamzan seperti ini hanya untuk hamzah yang terletak pada tengah dan akhir kalimat saja. Untuk hamzah yang terletak dalam awal kata digunakan lambang huruf alif.

Contoh :

أَنْزَلَ : angzala

سَيِّئٌ : syai'in

قَائِلٌ : Qailu

H. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Arab Indonesia

Setiap penulisan kata Arab yang akan diubah kedalam huruf latin baik isim, fi'il dan huruf ditulis terpisah. Namun, pada kondisi tertentu penulisan huruf Arab yang sudah masyhur ditulis dengan kata lain karena ada huruf

atau harakat yang dihilangkan, oleh karena itu, transliterasi penulisan kata disusun mengikuti frasa yang mengikutinya.

Contoh:

Tafsīr Al-Marāghi

Sail

Tufan

I. Huruf Kapital

Secara umum penulisan huruf kapital dalam bahasa Arab jarang ditemui. Namun, tetap ada sistem yang mengaturnya. Penulisan ini digunakan untuk menulis awal nama diri dan permulaan kalimat. Saat nama itu didahului sandangan, maka ditulis dengan huruf kapital. Dalam transliterasi yaitu

Contoh:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى : Ar-rahmaanu alal-arsyistawaa
الْحَاقَّةُ : Al-haaaqqoh

J. Tajwid

Ilmu tajwid menjadi bahan acuan transliterasi Arab latin. Oleh sebab itu ilmu ini sangat penting perannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, kepada Allah swt. Atas rahmat dan nikmatNya, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “BANJIR DALAM AL-QURAN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM KITAB TAFSĪR AL-MARĀGHĪ)” disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 program studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini tak lepas dari banyaknya dukungan baik langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dengan segala rasa hormat penulis mengungkapkan rasa syukur dan besar terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag dan Rektor sebelumnya Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Bapak Dr.H. Mokh. Syahroni M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Muhtarom M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
4. Dr. Hj. Sri Purwaningsih M.Ag. selaku Wali Dosen, sekaligus dosen pembimbing saya dalam menyusun skripsi. Banyak jasa yang beliau berikan dari awal semester sampai saat ini, yang tak kenal lelah mengingatkan agar bisa lulus tepat waktu.
5. Muhammad Makmun Abha M.hum. Selaku dosen pembimbing, yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam menyusun skripsi ini

6. Bapak/ Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang mengajarkan ilmu dan pengalaman dalam perkuliahan yang menjadi bahan pemantik pembuatan skripsi ini
7. Orang tua saya yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan semangat dalam membuat skripsi ini.
8. Sahabat-sahabati PMII rayon usuludin angkatan 2020 yang banyak memberikan saran dan rekomendasi terkait skripsi ini
9. Teman-teman HMJ IAT angkatan 2020 dan para demisioner yang turut membantu dan sharing pengalaman dalam membuat skripsi
10. Teman-teman IAT angkatan 2020 yang banyak memberi masukan serta saran dalam membuat skripsi ini
11. Rinn selaku penyemangat pembuatan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang telah hadir selama pembuatan skripsi ini.

Semarang 28 Juni 2024

Penulis

Rifki Maulana

2004026112

DAFTAR ISI

BANJIR DALAM AL-QURAN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUŞTĀFĀ AL-MARAGHI DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-MARAGHI</i>).....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode dan Sumber Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BANJIR DALAM PANDANGAN ISLAM	13
A. Pengertian Banjir.....	13
B. Bencana Banjir dalam Pandangan Islam.....	18
C. Sebab dan Dampak Banjir.....	16
D. Upaya Pencegahan Banjir	18
BAB III AHMAD MUŞTĀFĀ AL-MARĀGHĪ DAN PENAFSIRANYA TENTANG AYAT-AYAT BANJIR	22

A. Biografi Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi.....	22
1. Riwayat Hidup.....	22
2. Perjalanan Intelektual Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi	23
3. Karya Karya Ahmad Muṣṭafā Al Marghi	24
B. Deskripsi Kitab <i>Tafsir Al-Marghi</i>	25
1. Latar belakang penulisan	25
2. Metode <i>Tafsir Al-Marāghi</i>	26
3. Corak <i>Tafsir Al-Marāghi</i>	30
4. Sumber Penafsiran.....	30
5. Perbedaan <i>Tafsir Al-Marāghi</i> dengan <i>Tafsir</i> Lain.....	31
C. Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi Tentang Banjir dalam Kitab <i>Tafsir Al-Marāghi</i>	32
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT BANJIR DALAN Al-Qurān	
PERSPEKTIF AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM <i>TAFSĪR AL-MARĀGHI</i>	47
A. Makna Banjir Dalam Perspektif <i>Tafsir Al-Marāghi</i>	47
B. Faktor Dampak dan Hikmah Banjir dalam Perspektif Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi dalam <i>Tafsir Al-Marāghi</i>	48
1. Faktor Banjir.....	48
2. Dampak Banjir	50
3. Hikmah	52
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57

ABSTRAK

Banjir bagian dari bencana alam. Di Al-Quran, banjir dijelaskan terjadi dalam ayat-ayat kisah. Yakni dalam kisah kaum Nuh, kaum Saba', dan kaum nabi Musa AS. Pandangan ulama tentang banjir berdinamika. Maka disini peneliti berfokus pada pandangan penafsiran Al-Marāghi tentang banjir dalam Al-Quran, menurut Ahmad Mustafa Al-Marāghi dalam Tafsīr Al-Marāghi serta bagaimana hikmah banjir yang terjadi kepada umat terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran di zaman sekarang. Tafsīr Al-Marāghi dianggap sebagai kitab yang lebih mudah dipahami karena penjelasannya terkesan ringkas dan sederhana. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini menggunakan model kajian tokoh, dengan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi sebagai objek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab Tafsīr Al-Marāghi.

Setelah mengumpulkan data-data terkait banjir melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran dari kitab Tafsīr Al-Marāghi. Dan menganalisisnya, peneliti merumuskan kesimpulan dengan hasil akhir yaitu : (1) Banjir dalam pandangan Al-Marāghi adalah sebagai musibah, bala, dan azab bagi orang-orang yang kafir dan ingkar kepada Allah dan rasul-Nya. (2) Kemudian faktor terjadi banjir dalam penafsiran Al-Marāghi yaitu disebabkan oleh perbuatan mendustakan ayat-ayat Tuhan, perbuatan maksiat dan kekufuran. Adapun dampak banjir mengakibatkan korban jiwa dan rusaknya tanaman, buah-buahan serta tempat tinggal mereka. Terakhir hikmah dapat diambil dari banjir yang terjadi dalam Al-Quran adalah; menyadarkan kembali orang-orang yang kafir dan ingkar, memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, menunjukan rahmat Allah yang membuat teguran akan orang-orang yang kafir kembali ke jalan yang benar, memberikan keselamatan bagi orang yang bertakwa.

Kata Kunci: Banjir, Ahmad Muṣṭafā Al-Maraghi, Tafsīr Al-Marāghi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam sudah sering terjadi, termasuk di Indonesia. Bahkan dari data statistik, tercatat bahwa peristiwa bencana alam selalu meningkat setiap tahunnya.¹ Peningkatan bencana alam tersebut bisa dilihat pada data bencana alam pada tahun 2023, tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia mengalami sebanyak 4.940 kali bencana selama tahun 2023 yang mayoritas berupa bencana hidrometeorologi basah, seperti banjir, tanah longsor dan cuaca ekstrim. Dijelaskan pula secara rinci, 4.940 bencana tersebut terdiri dari 31 gempa bumi, 4 erupsi gunung api, 1.802 kebakaran hutan dan lahan, 1.170 banjir, 1.155 cuaca ekstrim, 579 tanah longsor, 168 kekeringan, dan 31 gelombang pasang dan abrasi.²

Dari data tersebut, bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir yakni sebanyak 1.170. Banjir adalah bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Diantara banyaknya Provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi yang paling sering terjadi banjir adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi pertama disusul dengan Provinsi Jawa Barat dan kemudian disusul Provinsi Jawa Timur. Di Jawa Tengah, Kabupaten yang sering terkena banjir adalah Kabupaten Cilacap.³

Pada hakekatnya, banjir merupakan suatu proses alamiah akan tetapi bisa menjadi bencana bagi manusia apabila proses tersebut mengenai manusia dan berdampak buruk pula bagi manusia. Dalam konteks sistem alam, banjir terjadi tepat pada tempatnya, artinya banjir tidak akan mendatangi manusia akan tetapi, manusia yang mendatangi banjir.

¹ Ali Maulida, "Bencana Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam)," *At Tadabur: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* IV, no. 02 (2019) h, 131

² Data tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala BNPB Letnan Jendral TNI Suharyanto dalam Kaleidoskop Bencana 2023 dan Outlook Bencana 2024 di Jakarta, Jumat (12/01/2024), Lihat: "*BNPB: Indonesia alami 4.940 kali bencana selama 2023.*"

³ Findi Ayu Sariasih, "Implementasi Business Intelligence Dashboard Dengan Tableau Public Untuk Visualisasi Propinsi Rawan Banjir Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14424–14431.

Maka dari itu banjir yang dialami oleh manusia bisa diartikan sebagai proses gagalnya manusia menjaga dan merawat alam. Banjir merupakan suatu bencana yang mengganggu kehidupan manusia. Genangan air dari yang terkecil sampai terbesar, disebabkan dari aliran air dari dataran tinggi yang meluap sampai ke dataran rendah.⁴

Hal ini terjadi akibat perbuatan eksploitasi lingkungan hidup yang akhirnya menimbulkan kerusakan, lingkungan yang asri dan ramah kini berubah menjadi sumber bencana ketika sudah tidak sanggup lagi mengemban fungsinya.⁵ Menurut pandangan Islam, musibah adalah peristiwa yang pasti di alami setiap manusia, meskipun terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini merupakan salah satu ketentuan Allah SWT. Musibah bisa terjadi kepada seseorang ataupun sekelompok. Bagi seorang muslim, segala bentuk musibah adalah salah satu bentuk ujian atas iman yang mereka miliki.⁶

Keterlibatan manusia dalam penjagaan alam semesta, baik dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitar adalah fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT terhadap seluruh manusia. Maka dari itu, di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia sudah ditetapkan diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini. Dan sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia ditugaskan Allah SWT untuk mengatur, menjaga, dan melestarikan kehidupan di muka bumi ini.⁷

Dalam Al-Qur'an juga sudah disebutkan ayat-ayat yang membahas tentang banjir. Pada Q.S. As-Saba ayat 16 Allah SWT menceritakan tentang banjir bandang yang menimpa kaum Saba' yang ingkar kepada Allah SWT

⁴ Andi Syaful Jufda Haris Setiawan, Muhammad Jalil, Muhammad Enggi, Fathan Purwadi, Christopel Adios s, Asri Wahyu Brata, "Analisis Penyebab Banjir Di Kota Samarinda," *Jurnal Geografi Gea* 20, no. 1 (2020), h. 40.

⁵ Masturi, "Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Institut PTIQ Jakarta, 2023). h. 42

⁶ Maulida, "Bencana Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam).", h. 131-132

⁷ Moh. Barmawi Faisol Nasar Bin Madi, "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)," *Islamika Inside* 8, no. 2 (2022), h. 241.

selepas masa Ratu Balqis berkuasa. Al-Qurthubi berpendapat bahwa banjir yang menimpa kaum Saba' adalah sebagai akibat ketidakberimanan mereka pada Tuhan yang memberi nikmat. Banjir besar itu sendiri disebabkan oleh runtuhnya bendungan Ma'rib. Kemudian bencana yang menimpa kaum nabi Nuh yang dikisahkan bencana banjir yang sampai menenggelamkan sebuah gunung.

Sebagai umat yang beriman perlu memahami bencana banjir sebagai ujian adalah tidak menyalahkan keadaan manun sebaliknya berfikir positif terhadap ketetapan Allah SWT, jika merujuk pada pemahaman segala sesuatu yang datang dari Allah SWT adalah kebaikan maka dalam bentuk bencana sekalipun pasti ada nilai-nilai kebaikan yang ingin disampaikan Allah SWT kepada hamba-hambanya. Misalnya ketika terjadi banjir yang merugikan para petani, itu sebagai bentuk teguran atas kelalaian berzakat atau bisa juga ingin menguji keimanan hamba tersebut. Orang yang memiliki kepercayaan yang kuat akan sabar menghadapi bencana yang datang.

Namun, orang yang memiliki keyakinan yang lemah mereka akan mengeluh dan menyalahkan keadaan bahkan lebih buruknya mereka menyalahkan ketetapan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Mereka lupa bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini semuanya hanya titipan yang diberikan Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawabannya dihari pembalasan. Sebab terjadi bencana dalam al-Qur'an dikategorikan dalam beberapa macam yaitu atas izin Allah SWT, kemudian terjadi karena (*human error*) ulah perbuatan manusia ataupun akibat perbuatan dosa yang beraneka ragam.⁸ Manusia sebagai makhluk yang diperintahkan untuk mengolah alam sudah seharusnya memiliki kewajiban menjaga alam agar tidak rusak, untuk itu mengolahnya harus sesuai dengan kebutuhan bukan dengan nafsu.

Dengan demikian dari pemaparan diatas merujuk pada permasalahan banjir yang banyak terjadi belakangan ini. Peneliti merumuskan masalah seputar banjir dan menjelaskan bagaimana banjir menimpa kaum-kaum terdahulu yang berbuat dzalim dan ingkar kepada Allah SWT. Namun, untuk

⁸ Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an," *El-Hekam* 4, (2020),h. 1

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bencana alam tentang bagaimana pesan yang ingin disampaikan dan apa tujuannya maka penulis menghadirkan aya-ayat dalam al-Quran yaitu: diantaranya Q.S. Hud ayat 40-44, Q.S. As-Saba' ayat 15-17 dan Q.S. Al-A'raf 130-133. Sehingga pemahaman yang diperoleh sesuai dengan ajaran umat islam.

Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada makna dari bencana banjir dalam Al-Qur'an dan hikmahnya. Kemudian pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tokoh dengan objek Ahmad Mustafa Al-Marāghi dengan menggunakan kitab tafsir karangannya yaitu tafsir Al-Marāghi. Kitab tafsir ini adalah kitab yang dibuat dengan latar belakang keresahan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an pada masa itu. Sehingga Al-Maraghi tergerak hatinya untuk membuat kitab yang sederhana dan mudah dipahami bahasanya oleh masyarakat umum. Akan tetapi dalam segi keilmuan kitab ini juga sejalan dengan keilmuan modern sehingga membuktikan bahwa ajaran islam tidak bertentangan dengan kemajuan zaman.

Dalam menafsirkan al-Qur'an al-Maraghi memulai dengan penjelasan suatu ayat Al-Marāghi menafsirkan secara lafdzi yaitu memaknai kalimat-kalimat yang membutuhkan pemikiran yang mendalam atau asing bagi orang awan yang kemudian dijelaskan secara ijmal (global) dan penjelasan terperinci (tahlili). Selain itu dari segi cara penjelasan al-Maraghi menggunakan metode Muqarin.⁹ Yaitu dengan mencantumkan pendapat ulama untuk menafsirkan lafad atau ayat untuk menguatkan pendapat. Sebagai contoh al-Maraghi menafsirkan surah Al-Hujurat ayat 6.

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ "

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar

⁹ Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab *Tafsir Al-Marāghi* (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9),” *Al-Furqon* 1, no. 2 (2018),h. 105.

kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Al-Maraghi menyertakan pendapat berbeda dari ulama yang dikutip oleh beliau yaitu;

روي عن ابن عباس و أن الآية نزلت في الوليد بن عقبة بن أبي معيط، وكان قد بعثه رسول الله الله إلى بني المصطلق لياخذ الصدقات، فلما أتاهاهم الخير فرحوا به وخرجوا يستقبلونه، فلما حدث بذلك الوليد حسب أنهم جاؤوا لقتاله، فرجع قبل أن يدركوه وأخبر رسول الله الله أنهم منعوا الزكاة، فغضب رسول الله ﷺ غضباً شديداً، وبينما هو يحدث نفسه أن يغزوهم إذ أتاه الوفد فقالوا يا رسول الله : إنا حدثنا أن رسولك رجع من نصف الطريق، وإنا خشينا أنه إنما رده كتاب جاء منك لغض غضبته علينا، وإنا نعوذ بالله من غضبه وغضب رسوله

Sebuah riwayat dari Ibnu Abas bahwa turunya ayat ini terkait Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ti. Telah diutus oleh Rasulullah saw. Untuk menarik zakat kepada Bani Al-Musthaliq. Kemudian ketika Bani Musthaliq mendengar kabar itu mere bergembira dan menyambut utusan nabi itu. Namun ketika diceritakan kepada Al-Walid, ia menyangka orang-orang yang datang adalah untuk memerangi. Kemudian ia pun pulang sebelum disambut oleh Bani Musthaliq. Dan memberi tahu Rasulullah bahwa mereka tidak mau berzakat. Rasulullah sangat marah. Namun setelah itu datanglah utusan dari bani Musthaliq, mereka berkata “Ya Rasulullah sesungguhnya kami mendapat berita bahwa utusanmu pulang kembali ditengah perjalanan. Dan sesungguhnya kami khawatir jangan-jangan kembalinya itu karena datang surat darimu karena engkau marah kepada kami. Dan sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan murka Rasul-Nya. Kemudian Al-Marāghi memberikan pemikirannya terkait permasalahan yang ada pada ayat itu.

أي يا أيها المؤمنون إن جاءكم الفاسق بأي نبا فتوقفوا فيه لا ييالي وتطلبوا بيان الأمر وانكشف الحقيقة، ولا تعتمدوا على قوله، فإن من بالفسق فهو أجدر ألا ييالي بالكذب ولا يتحاماه - خشية إصابتكم بالأذى قوماً أنتم

Yaitu hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa suatu berita, maka janganlah kamu bertindak terlebih dahulu, tetapi periksalah kejelasan utusan itu dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya. Dan jangan kamu bersandar kepada perkataanya. Karena orang-orang yang tidak peduli melakukan kefasikan, lebih-lebih ia takan peduli berbuat dusta dan tidak menjaga diri dari kedustaan. Sangat sulit dipercaya. Hal ini perlu dilakukan agar kamu tidak menyakiti suatu kaum yang kamu tidak mengetahui hal ihwal mereka, sehingga menyebabkan kamu menyesal atas tindakan yang kamu lakukan dan berharap agar kamu tidak berbuat demikian. Selain itu kebenaran akan informasi yang digunakan dalam penafsirannya Al-Marāghi berusaha memastikanya dengan sungguh-sungguh.¹⁰

Dalam muqadimah tafsīr-nya al-Maraghi menegaskan bahwa ia merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang dijelaskan yang menjadi masalah yang terjadi pada masyarakat berdasarkan Al-Qur'an. Al-Marāghi menggunakan corak adabi ijtima'i. yaitu tafsir yang menjelaskan nas-nas Al-Qur'an yang rumit kemudian menggunakan makna makna yang dituju dengan menggunakan keindahan bahasa, kemudian menggunakan nas-nas al-Quran sebagai hukum dan undang-undang peradaban.¹¹ Corak ini sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang karena mudah dipahami, gaya bahasa yang sederhana dan tidak rumit.¹² Dalam kitab Al-Marāghi berupaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai problem solving masyarakat pada saat itu.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tafsir ini dalam penelitian tugas akhir dengan judul "Banjir Dalam Al-Qurān Analisis Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi Dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghi."

¹⁰ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, Tafsīr Al-Marāghī, Juz 9, h. 241-242.

¹¹ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Maraghi," *Journal Al-Fath* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9.

¹² Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)."

B. Rumusan Masalah

1. Apa Hakikat Banjir Menurut Ahmad Muṣṭāfā Al-Maraghi?
2. Apa Sebab, Akibat dan Hikmah Banjir Menurut Ahmad Muṣṭāfā Al-Marāghi dalam Kitab Tafsīr Al-Marāghi?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai arah dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami lebih dalam tentang banjir berdasarkan Al-Qur'an dan pandangan tokoh Ahmad Mustafa Al-Marāghi.
2. Untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan pengetahuan ilmiah dalam upaya menjaga dan memelihara lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bahan untuk manusia agar memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan berbuat kerusakan untuk mencegah terjadinya bencana banjir yang dapat merugikan manusia baik dari segi kesehatan dan materi.
2. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam masalah krisis lingkungan dewasa ini agar masyarakat sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang tema banjir dalam Al-Qur'an telah banyak diteliti oleh banyak orang. Maka dari itu perlunya melihat pustaka terdahulu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, temuan tentang kajian itu kemudian kami paparkan untuk melihat posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain. Pustaka terdahulu yang memiliki kajian terkait bencana alam dalam Al-Quran adalah sebagai berikut ;

1. Skripsi yang berjudul “*Bencana Angin Dan Banjir Dalam Al-Quran*”¹³ dalam skripsi ini ditulis oleh Nikmah Rasyid Ridha, menjelaskan tentang bencana angin dan banjir dengan menggunakan analisis sejarah dan kebahasaan untuk mengungkap rahasia penting yang masih belum banyak diketahui seseorang adapun pembahasannya berfokus pada siapa objek bencana yang diturunkan, perilaku, watak kronologi dan peristiwa terkait bencana angin dan banjir dalam Al-Quran. Perbedaan dengan skripsi ini yaitu, pembahasan hakikat banjir dalam Al-Quran dan bagaimana hikmah bencana banjir menurut perspektif Ahmad Mustafa Al-Marāghi dalam kitab tafsīr Al-Marāghi.
2. Skripsi yang berjudul “*Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghlul Al-Najjar (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kawaniyyah Fi Al-Qurran Al-Karim)*”¹⁴ peneliti ini ditulis oleh Faizal Ramadhan. Skripsi ini memaparkan tentang kisah nabi Nuh AS dan umatnya yang mengalami banjir. Kemudian menafsirkan ayat fenomena banjir dalam Al-Quran menggunakan penafsiran aghhlul yang mempunyai latar belakang keilmuan sains kontenporer. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah fokus pembahasan banjir dalam al-Qur’an secara umum kemudian mencari bagaimana hakikat dan hikmah banjir dari perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsīr Al-Marāghi.
3. Skripsi berjudul “*Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Fatimah Al-Afifah, mahasiswa sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini memaparkan tentang mitigasi bencana dengan pendekatan spiritual sebagai media menyadarkan masyarakat tentang bencana yang terjadi.¹⁵ Berbeda dengan skripsi ini, dimana dalam skripsi ini akan membahas tentang makna banjir dalam al-Qur’an dengan

¹³ Nikmah Rasyid Ridha, “Bencana Banjir Dalam Al-Qur’an” (UIN sunan kalijaga, 2013).

¹⁴ Faizal Ramadhan, “Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Al-Najjar (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kawaniyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim)” (2022).

¹⁵ Fatimah Al Afifah, “Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur’an,” 2022, h. 10.

menggunakan prespektif Ahmad musthafa al-Maraghi dalam kitab Tafsīr Al-Marāghi.

4. Jurnal yang berjudul “Bencana-Bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif AlQur’an: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam”, ditulis oleh Ali Maulida, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tahun 2019. Jurnal ini mengungkap berbagai peristiwa bencana alam terbesar sepanjang sejarah umat manusia, terkhusus pada masa umat terdahulu, dan juga mengungkap faktor- faktor penyebab terjadinya bencana tersebut dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan kisah-kisah umat terdahulu berdasarkan tafsir para ulama mufasir yang kompeten.¹⁶ Perbedaannya dengan skripsi ini, adalah pembembahasan hakikat banjir dalam Al-Quran dan hikmah bencana banjir perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab Tafsīr Al-Marāghi.
5. Artikel yang berjudul “*Analisis Penyebab Bencana Alam Banjir Yang Ada Di Wilayah Indonesia*”¹⁷ Penelitian ini ditulis oleh Rahmaniah mahasiswa pendidikan ips Universitas Lampung Mangkurat Banjarmasin. Dalam artikel ini membahas tentang bencana banjir yang ada di Indonesia yang sering terjadi ketika musim penghujan. Kemudian mencari tau apa penyebab terjadinya banjir, kesiapan masyarakat dan upaya dalam mengurangi resiko bencana banjir. Perbedaan artikel dengan skripsi ini adalah penjelasan hakikat banjir dalam Al-Quran dan hikmah banjir dalam prespektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab Tafsīr Al-Marāghi.
6. Artikel yang berjudul “*Model Penanggulangan Banjir*”. Artikel ini ditulis oleh Dede Sugandi menjelaskan bahwa banjir yang terjadi setiap tahun memberikan dampak buruk secara social, ekonomi dan lingkungan.

¹⁶ Ali Maulida “Natural Disasters In The Previous People And The Causes In The Alquran Perspective : Study Of Interpretation Of Maudhu’i Verse On Natural Disasters Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran : Studi Tafsir Maudhu’i,” no. 02 (2019), h. 1.

¹⁷ Rahmaniah, “Analisis Penyebab Bencana Alam Banjir Yang Ada Di Wilayah Indonesia,” *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 2021.

Penyebab terjadinya bencana banjir menurut penelitian ini karena rusaknya sebagian ekosistem yang berada di daerah terdampak banjir.¹⁸ Perbedaan artikel dengan skripsi ini adalah penjelasan hakikat banjir dalam al-Qur'an dan hikmah banjir perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi.

7. Jurnal yang berjudul "*Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam*" artikel ini ditulis Oleh Agni Abdul Basith Mei Satunnisah, Rasidah yang berasal dari Universitas Lampung mangkurat Banjarmasin Indonesia. Dalam jurnal ini menjelaskan fenomena banjir yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan manusia. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis data empiris penelitian ini membahas bagaimana bencana banjir mempengaruhi praktik ibadah, moral dan spiritual umat islam.¹⁹

Maka dari penelitian terdahulu yang peneliti temukan dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian ini dari segi tokoh yang diteliti dan objek kajian banjir dalam ruang lingkup al-Quran dan tafsir.

E. Metode dan Sumber Penelitian

Penulisan skripsi harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah atau metode yang secara umum diakui oleh masyarakat. Pada dasarnya metode ilmiah proses-proses yang harus ditempuh oleh peneliti agar menemukan hasil yang sesuai berupa kesimpulan yang benar terkait dengan riset yang dilakukan. Penelitian kali ini menggunakan prosedur sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan semua data yang bersumber dari literatur kepustakaan yang

¹⁸ Dede Sugandi, "Model Penanggulangan Banjir Oleh: Dede Sugandi*) Abstrak," Jurnal Geografi 7, no. 1 (2017).

¹⁹ A A Basith and M Satunnisah, "Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial ...* 1, no. 2023 (2023): 944-959.

membahas problem yang sama baik dalam bentuk buku, artikel ataupun penelitian lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang dijadikan pokok dan wajib ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Marāghi .

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang untuk memperkuat dan melengkapi data pokok yang masih berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bagaimana mencari term banjir dalam Al-Qur'an yaitu pertama, mencari terjemah kata banjir dalam bahasa arab, ditemukan term *ṭoghāul ma'*, *sail al-'arim*, *wafāro at-tannūr*, dan *Ṭūfan* dari kata tersebut kemudian merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Quran. Kemudian, terkait pengolahan data menggunakan teknik kajian tokoh, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang banjir dalam Al-Quran lalu menafsirkannya. Adapun surat-suratnya yaitu; surah Al-Haqqah ayat 11, surah Saba' ayat 15-17, surah Al-A'raf ayat 130-133 dan surah Hud ayat 40-44. Selanjutnya peneliti mengumpulkan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir al-Maraghi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis peneliti menggunakan teknik deskriptif-analisis. Adalah metode yang memaparkan masalah, menjelaskan, mendeskripsikan atau menggambarkan data secara lebih mendalam. Adapun langkah-

langkah dalam menganalisa data yang ada dalam penelitian ini yaitu dengan melalui pendekatan studi tokoh dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tokoh yang dikaji. *Kedua*, menentukan objek formal yang akan dikaji secara jelas dan eksplisit. *Ketiga*, mengumpulkan data-data terkait dengan tokoh dan pemikirannya. *Keempat*, melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh seperti pandangan ontologis, metodologi tokoh, dan sumber-sumber tafsirnya. *Kelima*, menganalisis dan kritis terhadap pemikiran tokoh dengan menjelaskan keunggulan dan kekurangan dengan menggunakan bukti yang kuat. *Keenam*, mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas penelitian yang dilakukan.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian secara garis besar tersusun tiga bagian yaitu; pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menuliskan lima bab yang masing-masing memuat beberapa sub-sub.

Bab Pertama, berisi seputar latar belakang masalah identifikasi masalah rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab Kedua, berisi tentang pengertian banjir, sebab, dampaknya, upaya pencegahan dan banjir dalam pandangan Islam.

Bab Ketiga, berisi tentang Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Tafsīr Al-Marāghī yang meliputi biografi mufasir, karya-karya Ahmad Mustafa al-Maraghi serta deskripsi kitab tafsīr Al-Marāghī dan terakhir penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī tentang ayat-ayat banjir.

Bab Keempat, berisi tentang analisis penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī tentang ayat-ayat banjir dan faktor, dampak serta hikmahnya.

Bab Kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian dan saran-saran

²⁰ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201, h. 208-209.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BANJIR DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Banjir dan Ragamnya

Banjir adalah peristiwa tertutupnya daratan (yang sebelumnya kering) karena volume air yang meningkat. Penyebab banjir dikarenakan air yang meluap disuatu tempat akibat hujan besar, luapan air sungai atau jebolnya bendungan air.¹ Sedangkan dalam bahasa arab banjir mempunyai beberapa kosa kata yaitu; *sail* berarti banjir atau arus. *tūfan* berarti banjir bandang, banjir dan penggenangan. *Fayaḍān* berarti banjir, banjir bandang, banjir besar, air bah.

Dalam undang-undang no. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh alam, nonalam dan manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Banjir adalah bencana yang sering terjadi setiap tahun. Biasanya terjadi pada musim hujan yang mempunyai intensitas yang tinggi. Adapun pengertian lain yaitu fenomena yang terjadi karena meluapnya air melebihi kapasitas yang seharusnya disebabkan alam maupun manusia dan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan.²

Banjir menjadi masalah bagi manusia dilihat dari segi kerugian yang dialami masyarakat. Macam-macam kerugian itu bisa berupa korban jiwa, harta benda, dan sarana prasarana umum sehingga dapat mengganggu kegiatan sosial kemasyarakatan. Maka dari itu perlunya antisipasi mencari solusi untuk mengatasinya. Banjir akibat curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah tidak memiliki cukup ruang untuk menyimpan air (topologi curah hujan). Air hujan mencapai permukaan bumi dan mengalir melintas permukaan bumi,

¹ *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), h, 145.

² Basith Agni Abdul, Mei Satunnisah dan rasidah, "Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial*, Vol 1, no. 4 (2023), h. 9.

bergerak ke laut membentuk aliran sungai. Aliran ini dimulai dari titik tertinggi suatu daerah yang mengalir ke daerah rendah yang pada akhirnya bermuara ke laut. Banjir dapat dikendalikan salah satunya dengan menggunakan analisa *hidrologi*, yaitu suatu analisis untuk mengetahui besar debit air yang berada di aliran sungai maupun saluran alamiah lain dengan periode ulang tertentu yang dapat mengalir dengan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan dan keseimbangan sistem lingkungan.³

Secara umum banjir adalah fenomena daratan terendam air dalam jumlah yang berlebihan yang terjadi di daerah sekitar sungai saat musim penghujan. Namun, banjir yang dikategorikan dalam suatu bencana yang serius ketika material yang dibawa banjir seperti batu, lumpur yang kemudian membuat daerah terdampaknya mengalami kerusakan bangunan maupun lingkungan hidup.

Banjir yang terjadi di Indonesia yang daerahnya terdiri dataran tinggi dan pesisir pantai mempunyai macam macam bentuk banjir diantaranya yaitu:

1. Banjir Genangan

Banjir ini adalah banjir yang umum terjadi. Factor banjir ini karena luapan sungai, danau atau aliran air lainnya yang meluap akibat banyaknya air yang ditampungnya.

2. Banjir Cileunang

Banjir ini hamper sama dengan banjir genangan namun dengan skala yang lebih besar dari banjir genangan dan penyebab banjir jenis ini karena intensitas hujan yang tinggi dan debit air yang banyak mengakibatkan daratan ditutupi air hujan tersebut.

³ Andriawan, "Kajian Hidrologi Pada Sistem Pengendalian Banjir," *Rancang Bangun*, Vol 7, (2021): h, 2.

3. Banjir Bandang

Banjir jenis ini datang dengan tiba-tiba dan mempunyai arus yang sangat deras. Berbeda dengan banjir genangan banjir bandang terjadi di daerah dataran tinggi atau pegunungan. Penyebab terjadi banjir ini dikarenakan curah hujan yang tinggi yang turun dari dataran tinggi ke dataran yang lebih rendah dengan membawa material seperti lumpur, batu, dan kayu. Banjir bandang tergolong banjir yang berbahaya karena besar kemungkinan menelan korban jiwa dan merusak bangunan-bangunan yang dilewatinya.

4. Banjir Rob

Banjir rob adalah kondisi dimana air laut pasang yang naik ke daratan penduduk. Banjir ini terjadi kapan saja tetapi kebanyakan terjadi ketika bulan baru seta bulan purnama. Banjir ini terjadi pada daerah pesisir pantai. Banjir jenis ini dapat berdampak pada kerusakan bangunan rumah warga maupun bangunan bangunan lainnya.

5. Banjir Lahar

Banjir jenis ini terjadi karena letusan gunung berapi dan hujan deras daerah pegunungan. banjir lahar membawa material panas gunung berapi yang sangat berbahaya yang bisa menelan korban jiwa dan meratakan bangunan yang dilewati banjir ini.

6. Banjir Lumpur

Adalah banjir yang hampir sama dengan banjir bandang tapi perbedaanya terlatak pada asal munculnya material banjir, banjir lumpur berasal dari dalam tanah yang muncul kepermukaan sehingga dapat menggenangi daratan⁴

⁴ Ari Septian et al., "Identifikasi Zona Potensi Banjir Berbasis Sistem Informasi Geografis Menggunakan Metode Overlay Dengan Scoring Di Kabupaten Agam, Sumatera Barat," *Jurnal Geosains Dan Remote Sensing* Vol 1, no. 1 (2020), h. 12

B. Sebab dan Dampak Banjir

Banjir terjadi bukan hanya sebab alamiyah saja namun banyak faktor yang menyebabkannya. Secara umum banjir terjadi karena beberapa hal adapun pembahasanya sebagai berikut;

1. Sebab Banjir

Banjir sering terjadi di daerah dataran rendah dan padat penduduk, hal ini terjadi saat tersumbatnya aliran air dan masalah-masalah lain. Penyebab banjir dapat berupa kondisi alam yang statis seperti geografis, topografis, dan geometri alur sungai atau peristiwa alam yang dinamis seperti curah hujan yang tinggi, penurunan tanah, kenaikan air laut akibat global warming, dan kurangnya sarana untuk mengatasi banjir.⁵

Banjir disebabkan oleh dua kategori yaitu banjir akibat alami dan banjir akibat aktifitas manusia. Adapun banjir akibat alami dipengaruhi oleh hujan deras, erosi sungai, sedimentasi atau pendangkalan dan pengaruh air pasang. Sedangkan banjir akibat aktivitas manusia dipengaruhi oleh aktivitas yang merusak dan merubah lingkungan seperti: perubahan daerah aliran sungai, pembangunan disekitar sungai, perusakan hutan sebagai pengendali air dan tidak terawatnya drainase lahah air.⁶

2. Dampak Banjir

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2012, dampak banjir adalah sebagai berikut.⁷

- Merusak sarana-prasarana seperti rumah, jalan transportasi, barang-barang rumahtangga yang rusak dan hilang
- Menyebabkan masalah kesehatan seperti diare dan pernafasan
- Tanah tergerus dan longsor

⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), "Buletin Info Bencana Februari 2024" 5, no. 2 (2024) h.80.

⁶ Bahrul Ilmi et al., "Penanganan Banjir Pada Permukiman Padat Penduduk Sepanjang Sub DAS Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)* Vol 3, no. 2 (2022), h. 92.

⁷ Basith and Satunnisah, "Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam",h. 949.

- Pencemaran lingkungan

Selanjutnya masalah yang disebabkan banjir lebih lanjut adalah sebagai berikut;

- a. Dampak terhadap lingkungan dan kesehatan

Masalah yang ditimbulkan banjir terhadap lingkungan yaitu dapat mencemari air. Masyarakat di daerah tergenang mengalami perubahan warna air, rasa dan bau akibat banjir. Disisi lain banjir juga merusak pepohonan, menyebabkan tanah longsor dan merusak fasilitas sosial.

Dampak selanjutnya setelah terjadi banjir adalah dalam segi kesehatan dimana air yang terkontaminasi benda benda yang berbahaya seperti virus yang dibawa oleh hewan seperti tikus dan lainnya sehingga dapat mengganggu kesehatan masyarakat⁸

- b. Ekonomi

Bencana banjir mengakibatkan lahan menjadi puso atau gagal panen, kematian hewan ternak sehingga persediaan makan saat terjadi banjir menjadi berkurang. Sedangkan banjir yang terjadi di kota-kota besar menyebabkan terhenti atau terhambatnya aktivitas pekerjaan dan bisnis sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi bagi masyarakat. .⁹

- c. Aktivitas ibadah

Kerusakan fasilitas ibadah akibat banjir seperti masjid atau mushola sehingga mengganggu kegiatan beribadah masyarakat. Hal ini mengakibatkan masyarakat hanya bisa beribadah di rumah sehingga mengurangi hubungan sosial dan spiritual masyarakat. Selanjutnya dampak akibat banjir juga mengganggu akses menuju masjid, karena jalan yang biasa dilalui digenangi oleh air sehingga

⁸ Findayani Aprilia, "Kesiapan Siaga Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir," *jurnal Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian* 12, no. 1 (2018), h. 111.

⁹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009).

berakibat menurunnya minat masyarakat untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid.¹⁰

C. Upaya Pencegahan Banjir

Sebagian besar banjir terjadi karena luapan air sungai ketika terjadi hujan deras. Untuk itu perlunya tindakan seperti membuat DAM, wetland dan restorasi sungai. Tindakan restorasi sungai bisa dilakukan dengan menjaga bentuk asli sungai dengan tidak membangun bangunan ditepi sungai sehingga membuat sungai menyempit. Kemudian pengendalian endapan lumpur yang menjadikan sungai mengalami pendangkalan sehingga daya tampung air menjadi berkurang.¹¹

Selanjutnya banjir adalah merupakan hasil langsung atau tidak langsung dari tindakan manusia yang membuang sampah bukan pada tempatnya. Upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengedukasi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan agar tidak menyumbat aliran air untuk menghindari bencana yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Hal yang dapat adalah dengan mengumpulkan sampah yang selanjutnya dipilah dan diolah yang selanjutnya dilakukan pengangkutan menuju pembuangan akhir.¹²

D. Bencana Banjir dalam Pandangan Islam

Dalam islam menyikapi banjir adalah sebuah ujian dan cobaan bagi umat muslim, dalam hal ini juga dijelaskan dalam kisah yang dijelaskan dalam al-Quran. Adapun pemaknaan bencana banjir dalam islam adalah sebagai berikut;

1. Musibah

Lafad ini bermakna sesuatu yang menimpa. Kata ini menjadi hal yang sering diucapkan dalam bahasa indonesia dan sudah menjadi kata serapan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata ini berarti peristiwa yang menimpa, malapetaka, dan bencana. Jadi makna kata ini

¹⁰ Basith, Mei Satunnisah dan Rasidah “Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam.” h. 956.

¹¹ Sukma Laksita Rahma, “Upaya Pencegahan Banjir Perkotaan Studi Kasus; Kali Kuncir, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk” Vol 6 no.1 (2022), h. 8104.

¹² I Komang Agus Jefry Wirawan and Ni Putu Sawitri Nandari, “Upaya Mengatasi Banjir Akibat Penumpukan Sampah Di Sungai Lingkungan Desa Kerobokan Kelod Kuta Utara,” *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* vol 1, no. 2 (2020):h.38.

dalam al-Quran kurang lebih sama dengan pengertian dalam bahasa Indonesia. Banjir menjadi sebuah salah satu kejadian yang menimpa yang berupa petaka dalam pengertian musibah secara umum. Adapun musibah terjadi karena ulah tangan manusia berupa dosa-dosanya, musibah terjadi atas izin Allah swt, musibah bertujuan sebagai pelajaran bagi manusia untuk mengembalikan kepada jalan yang benar dan meninggalkan kesalahan terdahulunya.¹³

2. Bala

Bala mempunyai pengertian ujian dan cobaan. Dalam al-Quran lafad ini merujuk pada kenikmatan seperti kekayaan atau jabatan maupun keburukan seperti kematian, kerugian maupun bencana. Bala dapat dikatakan sebagai ujian yang berupa keburukan karena merugikan. Diantara makna bala' yang berarti ujian atau cobaan adalah sebagai mana terdapat dalam QS Al-Baqarah : 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمْرِ ۖ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Dalam QS Al-Baqarah : 155 وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ “dan sungguh kami akan memberi bala' kepada kalian”. Kata tersebut memakai fi'il mudhari' (bentuk sekarang atau akan datang). Menurut ulama' ulumul Qur'an, hal tersebut memberikan isyarat bahwa bala atau ujian dalam hidup manusia akan terus berlangsung dan dialami manusia. Dan apabila manusia mampu menyikapinya dengan baik, bersabar maka Allah akan melimpahinya dengan rahmat dan digolongkan sebagai orang yang mendapat petunjuk.¹⁴

¹³ Abdul Hakim, “Makna Bencana Menurut Al-Qur ' An : Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di Indonesia” *Hermeunetik* 7, no. 2:h. 285-286.

¹⁴ Abdul Mustaqim, “Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (n.d.).

3. Fitnah

Makna kata fitnah dalam ialah perkataan bohong atau tanpa dasar yang dibenarkan dengan tujuan menjelekkkan orang.¹⁵ Sedangkan dalam al-Quran lafad ini mendekati makna ikhtibar yaitu ujian dan cobaan, yang memiliki kesamaan makna dengan lafad bala. Bencana yang terjadi dalam pengertian fitnah karena sesuatu hal yang disebabkan oleh perilaku individu. Seperti contoh dalam al-Quran surah At-Taubah 49 bahwa mereka orang-orang munafik, justru mereka terjerumus dalam fitnah. Maka dapat dipahami bahwa cobaan /ujian tidak datang tanpa sebab melainkan ada perilaku yang mengikutinya sehingga datang ujian kepada umat manusia. Dapat dipahami bahwa saat sebagian orang melakukan kerusakan alam maka yang akan mendapatkan dampaknya adalah semua orang termasuk mereka yang tidak merusak. Hal ini adalah termasuk dalam ujian fitnah yang dapat dirasakan. Maka perlu menjaga perilaku dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan tidak melakukan perilaku yang tidak diperintahkan untuk menghindari dampak yang buruk.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa musibah terjadi akibat kesalahan manusia. Bala merupakan subuah keniscayaan yang diberikan Allah untuk menguji kesabaran manusia. Fitnah adalah bencana yang terjadi yang dapat menimpa seseorang yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Hal ini terjadi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar menjadi lebih baik dan tidak sombong atas apa yang diberikan kepada mereka.

Melihat bencana yang banyak terjadi sekarang merupakan hasil dari perbuatan manusia, baik itu langsung ataupun tidak langsung. Adapun perilaku yang membawa pada bencana adalah seperti membuang sampah sembarang, penebangan pohon ilegal, alih fungsi lahan yang berlebihan dan sebagainya. Adapun perilaku non-fisik adalah seperti perbuatan maksiat, dosa-dosa dan lainnya.

¹⁵ Kemdikbud, "KBBI Daring."

¹⁶ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009), h. 304.

Banjir merupakan kelanjutan kehendak Allah swt untuk mengembalikan kondisi alam kepada kondisi yang seimbang. Namun juga dapat diartikan sebagai bentuk kasih sayang dalam bentuk yang lain agar manusia tidak berlarut-larut dalam kesesatan. Sehingga perlu digaris bawahi bahwa manusia sebagai hamba yang ditugaskan menjadi khalifah perlu menyadari bahwa mereka adalah bagian dari alam itu sendiri sebagaimana pengertian dari makrokosmos.¹⁷

¹⁷ Hakim, "Makna Bencana Menurut Al-Qur'an : Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di Indonesia.", h. 290.

BAB III

AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI DAN PENAFSIRAN AL-MARAGHI TENTANG AYAT-AYAT BANJIR

A. Biografi Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin Abd Al-Mun'im Al-Maraghi. Beliau dilahirkan di kota Maraghah, Provinsi Suhaj sebuah kota tepi sungai Nil pada tahun 1300 H/1883 M. pengambilan nama kota Maragh ini yang kemudian dijadikan nama dari kitab tafsir karangan Al-Marāghī yaitu tafsir Al-Marāghī.¹

Dilihat dari segi nasab Al-Marāghī berasal dari keluarga yang paham dan mengerti ilmu agama bahkan banyak keluarga dan kerabat beliau yang menjadi ulama besar dan terkenal pada masa itu. Berangkat dari latar belakang keluarga yang ahli dalam bidang agama menjadikan Al-Marāghī mempunyai wawasan keilmuan yang luas. Terbukti dengan sebelum ia masuk dalam lembaga pendidikan di daerahnya beliau sudah mampu menghafal Al-Quran di usia 13 tahun.

Imam Al-Marāghī mempunyai kerabat yang pandai dalam bidang keilmuan yang terkenal pada saat itu, diantara saudaranya itu adalah :

- a. Syekh Muhammad Musthafa Al-Marāghī adalah seorang grand Syekh Al-Azhar pada periode 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abdul Aziz Al-Marāghī adalah seorang Dekan Fakultas al-Azhar dan seorang Imam Raja Faruq.
- c. Syekh Abdullah Muṣṭafā Al-Marāghī, adalah Inspektur umum Universitas Al-Azhar
- d. Syekh abu Al-Wala Mustafa Al-Marāghī adalah sekretaris dari badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.²

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 151.

² F A Anshari and H Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): h, 56.

Selain seorang yang berpengaruh dalam bidang pendidikan Al-Marāghi juga sebagai orang tua yang sukses mendidik anak-anak dan keturunannya terbukti dengan banyak dari mereka yang menjadi hakim, yaitu:

- a. Dr. Muhammad Aziz Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi menjadi hakim di kota Kairo, Mesir.
- b. Dr. Hamid Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi, Hakim sekaligus penasihat Menteri di Kehakiman Kairo Mesir.
- c. Dr. Asim Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi adalah seorang Hakim di Kwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Dr. Ahmad Mihdad Al-Marāghi Wakil Menteri Kehakiman dan Hakim di Kota Kairo.³

Dari keluarga Imam Al-Marāghi tidak hanya beliau yang mempunyai karya Tafsir. Sodara kandung beliau yang bernama Muhammad Muṣṭafā Al-Marāghi juga mempunyai karya tafsir akan tetapi karya beliau tidak secara meyeluruh menafsirkan ayat yang ada dalam Al-Quran. Dari pemahaman itu kadang terjadi salah paham tentang siapa pengarang tafsir al-Maraghi. Namun, jelas bahwa dari penulis kitab tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi.

2. Perjalanan Intelektual Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi

Sebelum menjadi seorang Mufasir Al-Marāghi adalah seorang yang giat dalam menuntut ilmu, terbukti dengan usianya yang baru 13 tahun Al-Marāghi sudah menghafal 30 juz Al-Quran. Pendidikan formal pertamanya di Madrasah yang berada di daerah tempat tinggalnya disana ia banyak belajar ilmu agama seperti ilmu tajwid dan ilmu-ilmu dasar syariat lainnya. Setelah al-Maraghi menamatkan pendidikan tingkat menengah Al-Marāghi melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azar. Disini Al-Marāghi mengenal dan banyak menimba ilmu.

³ Taufikurrahman, “Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Maraghi.”

Al-Marāghi mempunyai guru yang dikenal dengan paradigma pembaruan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasid Ridha yang banyak mempengaruhi penafsiran Al-Marāghi. Adapun perjalanan pendidikan beliau dari bangku perkuliahan Al-Marāghi pernah belajar dan menyelesaikan pendidikannya dari dua kampus yang berbeda dalam taun yang sama yaitu pada tahun 1909 M.

Setelah selesai menimba Ilmu Al-Marāghi melanjutkan pengabdianya keberbagai sekolah menengah. Kemudian menjadi seorang Direktur salah satu sekolah yang terletak di kota Fayum, sebelah barat daya kota Kairo Mesir. Setelah itu peran Al-Marāghi tidak hanya dalam lingkup lembaga pendidikan saja, al-Maraghi juga menjadi hakim di kota sudan dan kemudian kembali lagi ke Mesir untuk menjadi Kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada akhirnya ketika menginjak usia 47 tahun Al-Marāghi menjadi rektor di Universitas Al-Azhar sekaligus menjadi rektor termuda pada saat itu.⁴

3. Karya Karya Ahmad Musthafa Al Marghi

Selain mengabdikan dirinya mengajar dalam beberapa lembaga pendidikan, Al-Marāghi juga banyak menyumbangkan karya-karya dalam bidang keilmuan, salah satunya adalah tafsīr al-Marāgī, yang menjadi rujukan ulama setelahnya dalam menafsirkan al-Quran. Adapun karya-karya yang lain yaitu ;

- a. Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm yang lebih dikenal dengan nama Tafsīr al-Marāgī.
- b. Al-Hisbah fī al-Islām,
- c. Al-Wajīz fī Uṣūl al-Figh,
- d. 'Ulūm al-Balāgah,
- e. Muqaddimah at-Tafsīr,
- f. Buḥūṣwa Arā' fī Funun al-Balāgah,
- g. Al-Diyānah wa al-Akhlāq.
- h. Hidāyah al-Tālib,

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “al-Marāgī”, Ensiklopedi Islam, Jilid 3, hlm. 165.

- i. Tahzīb al-Taudih,
- j. Tarikh ‘Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi al-Rijālīha,
- k. Mursyid al-Tullāb,
- l. Al-Muzāj fī al-‘Adāb bi al-‘Arābi,
- m. Al-Muzāj fī Ulūm al-Usūl,
- n. Al-Rifq bi al-Ḥayawan fī al-Islām,
- o. Syarh Ṣalāṣin Hadīṣ ān,
- p. Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl,
- q. Risālah, al-Zaujāt al-Nabi, risālah Isbāt Ru’yah al-Hilāl fī Ramadān,
- r. Al-Khuttāb wa al-Hilāl fī Daulatain al-Umawiyah wa alAbbasiyah,
- s. Al-Muṭalaah al- ‘Arābiyyah li al-Mudāris al- Sudānniyah,
- t. Al-Risālah fī Muṣṭalāh al-Hadīs,

Dari banyaknya karya-karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, karya yang paling fenomenal adalah tafsīr Al-Marāghi yang di cetak 10 jilid yang banyak tersebar di Negara-negara Islam diseluruh dunia.⁵

B. Deskripsi Kitab Tafsīr Al-Marāghi

1. Latar belakang penulisan

Tafsīr Al-Marāghi adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Imam Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghi. kitab ini menjadi karya yang berpengaruh dalam dunia penafsiran. Kitab ini menitik beratkan pada segi-segi ketelitian redaksional. Penjelasan menjadi petunjuk dalam problematika kehidupan masyarakat. Kemudian, penjelasan dalam ayat-ayat al-Quran disusun untuk menjelaskan tentang hukum-hukum yang hidup di masyarakat dan dalam sekala yang lebih besar.

Kitab ini lahir atas dasar keresahan masyarakat pada saat itu yang kesulitan memahami isi Al-Quran karna keterbatasan keilmuan masyarakat, sehingga muncul keinginan dari seorang Al-Marāghi untuk membuat kitab

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 20.

tafsir yang lebih sederhana dan mudah dipahami sehingga memudahkan masyarakat untuk mempelajari Al-Quran.

Dalam menulis kitab ini Al-Marāghi hampir menghabiskan seluruh waktunya untuk menulis. Beliau hanya menyisihkan empat jam untuk beristirahat dan sisanya dipakai untuk menulis dan mengajar. Selain dengan usaha yang keras al-Maraghi juga serng berdo'a kepa Allah SWT agar mendapat kemudahan dan kesehatan serta kelancaran dalam membuat kitab tafsir ini. Semangat dalam membuat karya ini didapat dari dorongan masyarakat dan keinginannya mencari cahaya keilmuan bagi masyarakat.

Akhirnya lahirlah kitab tafsir yang mudah dimengerti oleh orang umum yang ditulis secara sistematis, dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami, disajikan dengan hujjah dan bukti-bukti yang jelas dan hasil penelitian keilmuan lan yang mendukung dan diperlukan⁶

2. Metode Tafsir Al-Marāghi

Dalam kitab tafsir ini Al-Marāghi menggunakan metode Tahili. Yaitu suatu metode penafsiran yang berorientasi pada penjelasan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sistematis dari awal surah hingga akhir dengan menggunakan mushaf Utsmani. Dalam metode tahili juga membahas sebab turunya ayat, hubungan ayat satu dengan yang lain. Kemudian Tafsir ini mempunyai metode penulisan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, baik sebelum atau sesudah dibuatnya kitab tafsir ini. Metode penulisan dan sistematika tafsir Al-Marāghi adalah sebagai berikut:

a. Menuliskan Ayat-Ayat Diawal Pembahasan

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Marāghi mula-mula menyajikan satu, dua atau lebih ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan.

b. Menjelaskan Kosa Kata Yang Sulit (Syarh Al-Mufradat)

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 2.

Langkah selanjutnya Al-Marāghī menjelaskan kosa kata yang ada dalam ayat yang sedang ditafsirkan, secara bahasa agar memudahkan pemahaman akan makna oleh para pembaca.⁷

c. Menjelaskan Makna Ayat-Ayat Secara Ijmali (Al-Makna Al-Jumali Li Al-Ayat)

Menyajikan makna secara ijmali (global) dimaksudkan agar memberikan pengertian ayat secara umum sebelum masuk pengertian tafsir yang lebih terperinci. Contoh penafsiran ijmali dalam surah Al-Ikhlās 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

أي قل لمن سألك عن صفة ربك :الله هو الواحد المنزه عن التركيب والتعدد، لان التعدد الذات مستلزم لافتقار المجموع إلى تلك الاجزاء والله لا يفتقر إلى شيء .أي هو الله الذي يقصده العباد ويتوجهون إليه، لقضاء ما أهمهم دون واسطة إلى شفيع، وبهذا أبطل عقيدة مشركي العرب الذين يعتقدون بالوسائط والشفعاء، وعقيدة غيرهم من أهل الأديان الأخرى الذين يعتقدون بأن لرؤسائهم منزلة عند ربهم ينالون بها التوسط لغيرهم في نيل مبتغاهم، فيلجؤون إليهم احياء وأمواتا، ويقومون عند قبورهم خاضعين خاشعين كما يخشعون الله أو أشد خشية .أي تنزه ربنا عن أن يكون له ولد، وفي هذا رد المزاعم مشركي العرب الذين زعموا أن الملائكة بنات الله، والمزاعم النصراني الذين قالوا :المسيح ابن الله،لأن ذلك يقتضي مجانسته لسواه، وسبق العدم قبل الوجود – تنزه ربنا عن ذلك .أي ليس له ند ولا مماثل ، وفي هذا نفي لما يعتقد بعض المبطلين من أن الله ندا في أفعاله كما ذهب إلى ذلك مشركو العرب حيث جعلوا الملائكة شركاء الله⁸

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah nabi. Yakni penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah. Juga tentang batasan secara umum bagi amal perbuatan dengan penjelasan

⁷Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), hal. 18.

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 10 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), hal.

amal-amal salah dan lawanya. Juga penjelasan tentang keadaan jiwa manusia setelah mati yaitu akan dibangkitkan dan akan dibahas sesuai amal masing-masing baik pahala maupun siksa. Dalam hadits sahih disebutkan bahwa “Sesungguhnya surah ini menyamai sepertiga Al-Qurān.”

Sebab, orang yang mengerti makna surah ini dengan penghayatan yang mendalam tentang kebenaran yang dikandung, maka ia akan memahami bahwa apa yang diurai di dalam agama Islam itu adalah masalah tauhid dan mensucikan Allah. Semuanya itu telah disebut secara global di dalam surah ini.

d. Asbab Al-Nuzul (Sebab Turunya Ayat)

Peristiwa yang menyebabkan turunya ayat dijelaskan dalam kitab tafsīr Al-Marāghī. Asbab al-Nuzul sendiri adalah peristiwa yang terjadi pada saat turunya ayat atau pertanyaan kepada nabi sehingga menjadikan suatu ayat turun. Dalam menyajikan asbab al-Nuzul Al-Marāghī hanya mengambil dari riwayat yang shahih dan sudah sering diambil oleh ahli tafsīr.⁹

e. Menghindari Istilah-Istilah Lain Yang Berkaitan Dengan Ilmu Pengetahuan

Alasan Al-Marāghī tidak menyertakan istilah-istilah seperti ilmu sharaf, nahwu, balaghah, dan sebagainya. Karena menurut beliau hal seperti itu menghambat bagi para pembaca dalam memahami kitab tafsir. Adapun mengenai hal tersebut mempunyai tempatnya sendiri. Kemudian Al-Marāghī mengedepankan pemahaman yang objektif sehingga tidak membebankan pembaca yang masih baru dalam memahami Al-Qur'an.

f. Gaya Bahasa Penafsiran Tafsīr Al-Marāghī

Kitab tafsīr yang mudah dimengerti oleh masyarakat pada zaman itu, adalah tujuan diciptakannya kitab ini. Sehingga gaya penafsiran kitab

⁹ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, “Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī,” *ZAD Al-Mufasssirin* 3, no. 2 (2021): h, 237.

ini mengikuti bahasa yang mudah dipahami masyarakat pada saat itu mengingat masyarakat saat itu kesulitan memahami bahasa dari kitab tafsir klasik. Meski demikian, al-Maraghi tetap menggunakan kitab terdahulu sebagai rujukan dengan sedikit merubah redaksi penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Kitab ini juga memiliki penjelasan tentang keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan lain, dengan sumber yang diambil dari orang-orang yang kompeten dalam bidangnya seperti dokter, sejarawan dan sebagainya.¹⁰

g. Menyeleksi Riwayat-Riwayat Yang Dijadikan Rujukan Penafsiran

Al-Marāghī melihat penafsiran terdahulu yang menggunakan cerita dari ahlul kitab (israiliyat) yang belum terjamin kebenarannya. Menurut Al-Marāghī hal ini keliru. Namun karena sifat dasar manusia yang mempunyai rasa ingin tau yang tinggi, tetapi dalam Al-Qur'an tidak secara lengkap menjelaskan kronologinya. Maka beberapa kalangan meminta pendapat pada ahlul kitab baik kaum yahudi atau nasrani terutama yang sudah mualaf.

Menurut Al-Marāghī menyikapi cerita-cerita israiliyat adalah dengan tidak mengambilnya secara mentah-mentah. Cerita yang diambil adalah cerita yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah jelas ketetapanya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak mudah percaya terhadap kisah-kisah yang tidak jelas bukti dan kebenarannya.¹¹

h. Jumlah Juz Kitab Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi membagi kitab tafsirnya menjadi 10 juz. Yang masing-masing jilid terdiri satu juz al-Quran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca membawanya kemanapun dan dimanapun.

¹⁰ Al-Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971) h. 19.

¹¹ Parlina, Abdussalam, and Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī", h. 244.

kitab tafsir Al-Marāghi mulai muncul dalam dunia keilmuan bertepatan dengan awal tahun hijriyah 1365 H.¹²

3. Corak Tafsir Al-Marāghi

Dilihat dari corak penafsiran kitab tafsir Al-Marāghi menggunakan corak adabi ijtima'i. Corak tafsir ini menjelaskan makna-makna ayat yang sulit dipahami dengan bahasa yang sederhana dan menarik, kemudian menetapkan nas-nas Al-Qur'an sebagai hukum-hukum kemasyarakatan dan sebagai produk undang-undang peradaban. Corak tafsir ini tergolong mudah untuk dipahami untuk kondisi sekarang Karena penerapan bahasa yang sederhana dan lugas. Dengan adanya kitab ini Al-Marāghi berharap agar dapat menjadi solusi bagi masalah yang berhubungan dengan Al-Qur'an.¹³

Corak penafsiran adab al-Ijtima'i sering dipakai untuk mengkaitkan antara teori-teori ilmiah dengan ajaran yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an, memahami produk hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan aturan yang berisi larangan maupun perintah bagi umat Islam. Kitab ini juga menggunakan penjelasan bil ray'i.¹⁴

4. Sumber Penafsiran

Dalam kitab tafsir ini Al-Marāghi tidak menjelaskan secara langsung tentang rujukan penafsiran. Namun, mengutip dari penjelasan Muhammad Husain Al-Zahabi dalam kitabnya *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*,¹⁵ menjelaskan bahwa kitab tafsir Al-Marāghi dalam menjelaskan Al-Qur'an menggunakan penjelasan berdasarkan ayat-ayat yang memiliki keterikatan, Hadis Nabi, pemikiran salaf al-Salih yaitu sahabat dan para tabi'in dan kitab tafsir terdahulu yang sudah ada sebelum Al-Marāghi membuat kitab tafsirnya. Kemudian bagian lain tentang tafsir Al-Marāghi yaitu menggunakan pertimbangan akal dan pemikiranya dalam menafsirkan ayat-ayat dan selektif

¹² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 1 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 20.

¹³ Al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid 1, h. 16-17.

¹⁴ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *ZAD Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): h. 231.

¹⁵ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Maraghi," h. 21.

dan menghindari sumber kisah isra'iliyat yang tidak diketahui sumbernya secara pasti.¹⁶

Adapun kitab yang dijadikan sumber rujukan Al-Marāghi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah: kitab Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān karya imam al-Ṭabarī, Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl karya Abū Al-Qāsim Jār Allah al-Zamakhsarī, Hassyiah Tafsīr al-Kasysyāf karya Syaraf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Tibī, Anwār al-Tanzīl karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī, Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad karya al-Rāghib al-Aṣfahānī, Tafsīr al-Baṣīt karya Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūrī, Mafātīh al-Ghaib (Al-Tafsīr al-Kabīr) karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Gharā'ib al-Qur'ān karya Niẓām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qummi, Tafsīr Ibn Kaṣīr karya 'Imād al-Dīn al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣīr al-Quraisyī al-Dimasyqī, Al-Bahr al-Muḥīṭ karya Asīr al-Dīn Abī Hayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalūsī, Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsīr al-Manār) karya Muḥammad Rāsyid Riḍā, al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān karya Tantawi Jauhari.¹⁷

5. Perbedaan Tafsīr Al-Marāghi dengan Tafsīr Lain

Kitab ini lahir pada zaman kontemporer. Seperti yang dijelaskan dalam muqadimah tafsīr ini lahir atas keresahan atau kesulitan masyarakat memahami Al-Qur'an karena kitab-kitab yang ada pada zaman itu cenderung memuat ilmu-ilmu yang harus dipelajari dengan serius seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya. Sehingga tafsir ini kemudian lahir untuk memberikan kemudahan masyarakat pada saat itu dalam memahami Al-Qur'an.¹⁸

Dikatakan berbeda dengan tafsīr-tafsīr yang lain karena tafsīr ini tidak memberikan penjelasan terkait ilmu-ilmu yang membutuhkan perhatian khusus dalam memahaminya. Namun tafsīr ini fokus pada penjelasan makna

¹⁶ Muhammad Husain al-Zahabi, at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), Jilid II 595-596.

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 1(Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971),h. 23-24 .

¹⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 1(Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971),h. 10.

yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Dalam sebuah karya tentu memiliki sebuah kelebihan dan ada kekurangan tergantung dari mana sudut pandang yang diambil. Namun seiring berkembangnya zaman, dihadapkan dengan problematika yang makin kompleks tentu perlu lebih banyak referensi untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang muncul di masyarakat.

Kelebihan kitab tafsir Al-Marāghi, kitab ini cocok untuk golongan pelajar yang sedang mempelajari ilmu Al-Qur'an karena pembawaan dari kitab ini mudah untuk memahami tanpa harus memiliki bekal ilmu seperti nahwu, sharaf, mantik balaghah dan sebagainya. Kitab ini juga mempunyai pembahasan yang relevan dengan zaman modern karena pada awal penciptaanya di zaman modern.

Kekurangan kitab tafsir Al-Marāghi, kitab ini adalah tidak menyajikan pembahasan tentang ilmu-ilmu seperti nahwu, sharaf balaghah dan sebagainya karena memang alasan dibuatnya kitab ini adalah untuk memudahkan pembacanya untuk mengetahui secara cepat tentang makna dalam suatu ayat. Kitab ini sangat direkomendasikan untuk dipelajari oleh orang yang akan terjun di dunia penafsiran namun, terkadang dalam menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi perlu menggunakan kitab lain sebagai pelengkap hal yang tidak dijelaskan secara komprehensif dalam kitab ini. Dengan kata lain kitab ini perlu menggunakan kitab lain yang membahas ilmu-ilmu nahwu dan teman-temanya karena tidak dapat dipungkiri ilmu ilmu tersebut sangat penting peranya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Banjir Dalam Kitab Tafsir Al-Marāghi

1. lafadz dan Ayat-Ayat Banjir dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan lafadz yang memiliki makna banjir namun dalam kondisi dan pembahasan tertentu makna tersebut dapat dimaknai banjir. Adapun lafad-lafad yang mempunyai

pembahasan seputar banjir adalah *ṭoghāul ma'*, *sail al-'arim*, *wafāro at-tannūr*, dan *ṭūfan*. Lafad-lafad tersebut menjelaskan banjir pada kisah-kisah umat terdahulu. Adapun lafadz tersebut terdapat dalam surah dan ayat sebagai berikut:

No	Surah dan ayat	Penjelasan	Lafadz banjir
1	Q.S. Al-Ḥaqqah ayat 11	Banjir kisah Nabi Musa as	طَغَا الْمَاءُ
2	Q.S. Saba' ayat 15-17	Banjir pada kisah kaum Saba	سَيَّلَ الْعَرَمَ
3	Q.S. Al-A'raf 130-133	Banjir kisah kaum Nabi Musa as	الطُّوفَانَ
4	Q.S. Hud 40-44	Kisah kaum nabi Nuh as	وَقَارَ التَّنُورُ
5	Q.S. Al-'Ankabūt 14	Kisah kaum nabi Nuh as	الطُّوفَانَ

2. Penafsiran Al-Marāghi Terhadap Ayat-Ayat Banjir

a. *Tafsīr* Ayat-Ayat Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh As.

Kisah banjir pada kaum nabi Nuh AS dijelaskan dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali dalam 28 surah yang berbeda.¹⁹ Adapun kisah banjir pada umat nabi Nuh dijelaskan dalam surah Hud [11]: 40-44 yang berbunyi:

"حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۖ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۖ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ۖ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۖ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ

¹⁹ Mohammad Chandra Zulfika Satriya, Wahyu Elvina, Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul, Jakarta : Emir Cakrawala Islam, 2017, h. 53

وَكَانَ فِي مَعَزٍ لِيُيِّىَ اَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٠﴾ قَالَ سَاوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٦١﴾ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ke tetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit”.

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Artinya: “Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”.

Artinya: “Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlandung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan”.

Artinya: “Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi,²⁰ dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim”.

"قُلْنَا اَحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ"

Menurut Al-Maraghi

²⁰ Tafsir kemenag gunung: “judi terletak di Armenia seblah selatan dan berbatasan dengan Mesopotamia”.

أى حتى إذا أمرنا قلنا لنوح آتئذ :احمل في السفينة من كل نوع من أنواع الحيوان زوجين اثنين ذكرا وأنثى ، لتبقى بعد غرق سائر الأحياء فتتناسل ويبقى نوعها على الأرض²¹

Dalam penjelasannya Al-Maraghi menyatakan “Sehingga apabila perintah kami telah tiba maka kami katakan kepada Nuh waktu itu angkutlah dalam kapal masing masing jenis binatang masing-masing sejodoh supra setelah terjadi peristiwa banjir itu semua makhluk hidup masih tetap ada lalu menurunkan keturunan. Sehingga jenis masing-masing tetap lestari diatas bumi. Perintah untuk memasukan orang yang beriman dan meninggalkan orang yang zalim dijelaskan pada kalimat selanjutnya

"وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ"

Menurut al-Maraghi

أى واحمل فيها أهل بيتك ذكرانا وإناثا إلا من سبق عليه القول بأنهم من المغرقين بسبب ظلمهم كما قا (ولا تخاطبني في الذين ظلموا إنهم مغرقون) واحمل من صدقك واتبعك من قومك

Al-Maraghi menjelaskan, dan angkutlah dalam bahtera itu keluargamu laki-laki atau perempuan kecuali orang yang mendapatkan keputusan bahwa mereka tergolong orang-orang yang ditenggelamkan karena kezaliman mereka.

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Menurut Al-Maraghi:

منهم ، قيل إنهم كانوا ثمانية :نوحا عليه السلام وأهله وأبناءه الثلاثة وأزواجهم ، ولم يبين الله ورسوله لنا عددهم ، فحصره في عدد معين من قبيل الحدس والتخمين ،

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Alamiyah, 1971), h. 316.

كما لم يبين لنا أنواع الحيوان التي حملها ولا كيف حملها وأدخلها السفينة ، وقد فصل ذلك في سفر التكوين²²

Al-Marghi menjelaskan, dan tidak beriman dengan Nuh itu kecuali sedikit saja diantara kaumnya”. Konon yang beriman itu hanya ada delapan orang saja. Yaitu Nuh, dan istrinya tiga orang anak laki-laki bersama istri mereka masing-masing. Sementara itu Allah dan rasulnya tidak menerangkan kepada kita berapa jumlah mereka. Oleh karena itu mereka ada sejumlah tertentu. Maka hal itu semata mata menerangkan pula kepada kita jenis jenis binatang apa saja yang diangkut Nuh dan bagaimana cara mengangkut atau memasukan kedalam kapal tersebut. Meski hal itu diterangkan dalam kitab kejadian. Selain itu dalam surah lain yang menggambarkan kisah banjir kaum Nabi Nuh as yaitu QS. Al-Qamar [54] : 12 al-Maraghi menjelaskan salah satu sumber air yang mengakibatkan banjir adalah tanah yang memancarkan air sebagai peristiwa yang membinasakan kaum yang tidak mengikuti ajaran Nabi Nuh.

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسِهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Menurut al-Maraghi:

أي فحملهم نوح وقال اركبوا فيها باسم الله جريئها وإرساؤها ، فهو الذى يتولى ذلك بحوله وقوته ، وحفظه ، وقد يكون المعنى : إن نوحاً أمرهم بأن يقولوها كما يقولها على تقدير : اركبوا فيها قائلين باسم الله أي بتسخيره وقدرته مجراها حين تجرى ، ومرساها حين يرسىها ، لا بحولنا ولا بقوتنا

أى إن ربى لواسع المغفرة لعباده حيث لم يهلكهم بذنوبهم ، بل يهلك الكافرين الظالمين منهم رحيم بهم إذ سخر لهم هذه السفينة النجاة بقية الإنسان والحيوان من هذا الطوفان الذى اقتضته مشيئته . أخرج الطبراني وغيره عن الحسن بن على رضى

²² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 146.

الله عنه أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (أمان لأمتي من الفرق إذا ركبوا الفلك أن يقولوا : باسم الله الملك الرحمن الرحيم) باسم الله مجربها الآية²³

Al-Maraghi menjelaskan, maka mereka semua dianggap oleh Nuh seraya berkata “Naiklah kalian ke kapal dengan menyebut nama Allah saat kapal berlayar dan berlabuh. Karena Allah yang mengatur itu dengan daya dan kekuatan, pemeliharaan dan penjagaanya.

Namun, juga dapat dipahami bahwa saat ingin menaiki kapal orang-orang diperintahkan untuk mengucapkan lafad dengan arti “naiklah kalian dalam kapal dengan mengucapkan : dengan ditundukan oleh Allah dan kekuasaanya untuk menjalankan kapal ketika ia berlayar dan melabuhkannya ketika ia berlabuh, bukan dengan daya dan kekuatan kita. Kemudian lafadz selanjutnya menjelaskan tentang Tuhan yang maha luas pengampunnya terhadap hamba-hamba-Nya. Sehingga Dia tidak menghancurkan seluruh manusia dengan dosa-dosa mereka. Namun, hanya kepada orang yang kafir dan zalim saja. Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membuat kapal untuk keselamatan manusia dan binatang dari banjir yang diturunkannya.

Selanjutnya dalam ayat 42

هي تجرى بهم في موج يشبه الجبال في علوه وارتفاعه و امتداده ، ومن كابد ما يحدث في البحار العظيمة من الأمواج حين ما تهيجها الرياح الشديدة عرف أن المبالغة في هذا التشبيه غير بعيدة ، فإن السفينة لترى كأنها تقبض في غور عميق كواد سحيق يرى البحر من جانبيه كجبلين عظيمين يكادان يطبقان عليها ، و بعد هنيهة يرى أنها قد اندفعت إلى أعلى الموج كأنها شاهق جبل تريد أن تنقض منه ، والملاحون ير بطون أنفسهم بالحبال على ظهرها وجوانبها لئلا يجرفهم ما يفيض من الموج عليها

Al-Maraghi menjelaskan tentang kondisi bahtera yang berlayar membawa penumpang dengan gelombang digambarkan bagai gunung

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 317.

yang menjulang tinggi. Kapal dalam keadaan demikian membuat kapal hampir roboh dan para kelasi mengikatkan diri mereka dengan tambang agar tidak terlempar oleh gelombang yang besar itu.²⁴

Di ayat selanjutnya mengisahkan Nuh yang memanggil-manggil anaknya, saat ia berada diatas kapal, saat itu anaknya berada di tempat yang jauh dari ayahnya dan saudara-saudaranya. Lalu nuh berkata kepada anaknya, Wahai anakku naiklah bersama kami dalam kapal, dan janganlah kamu bergantung dengan orang-orang kafir yang memilih keputusan dibinasakan.²⁵

Dalam ayat 43 dikisahkan jawaban dari anak Nabi Nuh.

أى قال سأصير إلى جبل أتحصن به من الماء فيحفظني من الغرق

أى قال نوح لابنه لا شيء يعصم أحدا في هذا اليوم العصيب من عذاب الله الذي قضاه على الكافرين ، فليس الأمر أمر ماء يتقى بالأسباب العادية ، وإنما هو انتقام من أشرار العباد الذين أشركوا بالله وظلموا أنفسهم وظلموا الناس بطغيانهم في البلاد لكنه يحفظ من رحم ويعصمه ، وقد اختص بهذه الرحمة من حملهم في السفينة ، ، وكان الماء قد بدأ يرتفع أثناء الحديث حتى حال بين الولد ووالده فكان من المغرقين الهالكين²⁶

Al-Maraghi menjelaskan, “Aku akan pergi ke sebuah gunung yang akan melindungiku dari banjir, sehingga aku tidak tenggelang. Maka Nuh menjawab bahwa itu adalah perbuatan yang keliru. Nuh berkata pada anaknya pada hari yang demikian kalutnya. Tidak ada satupun yang dapat melindungi seseorang dari siksa Allah kepada orang kafir. Jadi untuk mendapat keselamatan perlu menggunakan jalan yang di rahmati dan dilindungi oleh Allah yang dalam hal ini adalah dengan menaiki kapal yang dibuat Nabi Nuh. saat perbincangan dengan anaknya air mulai naik

²⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 317.

²⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 318.

²⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 318.

dan menghalangi anaknya dari ayahnya dan kemudian anaknya termasuk kedalam golongan orang yang ditenggelamkan.

Dalam surah lain juga menjelaskan tentang kisah banjir Kaum Nabi Nuh yaitu dalam surah al-Qamar [54]: 9-16.

Kemudian akhir dari kisah ini, setelah orang yang kafir dan ingkar sudah dibinasakan. Kemudian al-Maraghi menjelaskan dalam ayat selanjutnya Hud[11]: 44

أى وجاء نداء من الملائكة الأعلى خوطبت به الأرض والسماء : يا أرض ابلعي ماءك
الذى عليك والذي تفجر من باطنك ، وياسماء كفى عن المطر ، فلم يلبث أن
غاض الماء امتثالا للأمر ، وقضى الأمر بإهلاك الظالمين واستقرت السفينة راسية على
جبل الجودي ، وقيل هلاكاً وسحقاً للظالمين ، وبعداً لهم من رحمة الله بما كان من
ظلمهم وفقدتهم الاستعداد للتوبة والرجوع إلى الله عز وجل²⁷

Al-Maraghi menjelaskan, dan datanglah dari panggilan para malaikat kepada bumi dan langit. Dengan ucapan, “hai Bumi! Telanlah airmu dan yang ada diatas permukaanmu, dan yang memancar dari dalam perutmu. Hai langit! Berhentilah menurunkan hujan. Maka dengan hal itu air itu pun surut, karena menaati perintah tersebut. Dengan ini selesailah janji membinasakan orang-orang zalim. Sementara kapal nabi Nuh berlabuh diatas gunung Judi. Kemudian ditegaskan bahwa orang yang zalim jauh dari rahmat Allah karena tidak ada keinginan mereka untuk bertaubat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla.

b. Tafsir ayat-ayat banjir dalam kisah kaum Saba’

Kaum Saba adalah kaum dari seorang ratu pada zaman nabi Sulaiman. Namun setelah pemerintahan ratu Balqis berakhir mereka kembali pada kepercayaan terdahulu mereka. Dalam Al-Qur’an menjelaskan tentang kisah kaum Saba pada surah Saba’ [34] 15-17:

²⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, juz 4, h. 318.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ ۚ لَيْلَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: “*Sungguh, pada (kaum) Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun”.*

Menurut Al-Maraghi:

أى لقد كان أهل هذا الحي من ملوك اليمن في نعمة عظيمة وسعة في الرزق ، وكانت لهم حدائق غناء وبساتين فيحاء عن يمين الوادى وشماله ، وقد أرسل الله إليهم الرسل تأمرهم أن يأكلوا من رزق ربهم و يشكروه بتوحيده وعبادته كفاء ما أنعم عليهم بهذه المنن ، وأحسن إليهم بتلك النعم ، فكانوا كذلك إلى حين ، ثم أعرضوا عما أمروا به فعوقبوا بإرسال السيل عليهم ففرقوا في البلاد شَذَرَ مَذَرَ²⁸

Al-Maraghi menjelaskan, “Sesungguhnya masyarakat negeri Saba’ yang terdiri dari raja Yaman, hidup dalam kenikmatan berupa rezeki yang luas, dengan diberikan nikmat berupa kebun yang subur dan taman-taman yang lapang disebelah kanan lembah dan kirinya. Begitu pula Allah SWT telah mengutus kepada mereka Rasul-Rasul-Nya, yang memerintahkan untuk menikmati rezki yang diberikan serta mensyukurinya dengan cara tidak mensekutukannya dan beribadah kepadaNya, sebagai imbalan atas karunia yang diberikan. Karunia yang dianugerhkan kepada mereka. Juga atas nikmat-nikmat yang telah diberikan sampai tiba saat. Namun mereka berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga mereka diberikan hal yang membuat mereka porak-poranda dan bercerai-berai dalam negeri ini”.

Kemudian dalam ayat selanjutnya menjelaskan fenomena banjir yang terjadi pada kaum Saba’. Dalam Al-Qur’an surah Saba’ [34] 16 berbunyi

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8, h. 57.

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ

Menurut Al-Maraghi:

أى فاعرضوا عن طاعة ربهم وصدوا عن اتباع ما دعتههم إليه الرسل فأرسل الله عليهم
سيل كثيرا ملاً الوادى وكسر السد وخربه وذهب بالجنان والبساتين وأهلك الحرث
والنسل ، ولم يبق منهم إلا شراذم قليلة تفرقت فى البلاد، وبدلوا من تلك الجنان
والبساتين التي سبق وصفها بساتين ليس فيها إلا بعض أشجار لا يؤبه بها كالخمط
والأثل وقليل من النبق²⁹

Al-Maraghi menjelaskan “Namun mereka berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka dan menghalagi orang lain untuk mengikuti ajaran yang diserukan oleh nabi mereka. Sehingga mereka diberikan hal yang membuat mereka porak-poranda dan bercerai-berai dalam negri ini”. Maka atas perbuatan tersebut Allah memberikan banjir besar kepada mereka yang memenuhi lembah dan mengakibatkan kehancuran bendungan, merobohkan dan membinasakan kebun-kebun, taman-taman bahkan memusnahkan rumah dan tanah. Dan kebun-kebun yang dulunya menghasilkan buah diganti dengan pohon yang tidak berarti, seperti al-Kamthu, pohon yang buahnya pahit. Dan atsal, adalah pohon sejenis cemara dan bidara”.

Surah Saba' [34] 17

ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ

Artinya: “Demikianlah, Kami balas mereka karena kekafirannya. Kami tidak menjatuhkan azab, kecuali hanya kepada orang-orang yang sangat kufur”.

Menurut Al-Maraghi:

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghib*, juz 8, (Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. 58.

أَيَّ وَجَازِينَاهُمْ ذَلِكَ الْجَزَاءَ الْفَظِيعَ مِنْ جِرَاءِ كُفْرِهِمْ بِرَبِّهِمْ وَجُحُودِهِمْ بِنِعْمِهِ ،
وَتَكْذِيبِهِمْ بِالْحَقِّ ، وَعَدُوْلِهِمْعَنهُ إِلَى الْبَاطِلِ ، وَمَا نَجَازِي مِثْلَ هَذَا الْجَزَاءِ الشَّدِيدِ
الْمُسْتَأْصِلِ إِلَّا عَظِيمَ الْكُفْرَانِ لِمَنَعَمْ ، لِلْفَضْلِ وَالْمَنَنِ³⁰

“Dan kami berikan balasan kepada mereka dengan yang pedih seperti itu, akibat kekafiran merak terhadap tuhan dan keingkaran mereka terhadap Nikmat-nikmatNya, selain itu mereka juga mendustakan kebenaran dan kembali kepada kebathilan. Padahal balasan yang pedih hanya ditimpakan kepada mereka yang sangat kafir dan tidak mengakui karunia dan anugrah Allah.

Banjir dalam surah ini dimaknai sebagai bencana yang mengakibatkan rusaknya lingkungan serta sumber penghiupan mereka yaitu berupa kebun kebun dan tanaman-tanaman. Kaum Saba’ yang digambarkan sebagai kaum yang dikaruniai anugrah dan nikmat yang melimpah. Namun, mereka berpaling dari nikmat yang telah diberikan sehingga Allah memberikan balasan berupa banjir besar yang diakibatkan jebolnya bendungan Ma’arib. Bendungan Ma’arib adalah bendungan yang menjadi wadah menyimpan cadangan air untuk kebun-kebun dan lahan pertanian mereka. Namun, bendungan itu rusak dan menenggelamkan kaum Saba’.

c. Tafsir ayat-ayat banjir dalam kisah kaum nabi Musa AS

Banjir yang menimpa Firaun dan pengikutnya yang melakukan pembunuhan dan enggan beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as. kemudian Allah memberikan hukuman yang salah satunya adalah banjir besar. Dalam Al-Quran dijelaskan surah al-A’raf [7]: 130-133 berbunyi

"وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَاءَهُمْ
الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-marāghi*, juz 8, (Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. 58.

اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾ وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠١﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ ۖ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ.

Artinya: “Sungguh, Kami telah menghukum Fir’aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan agar mereka mengambil pelajaran”.

Artinya: “Maka, apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Kami pantas mendapatkan ini (karena usaha kami).” Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang nasib mereka (baik dan buruk) di sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.

Artinya: “Mereka (kaum Fir’aun) berkata (kepada Musa), “Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu”.

Artinya: “Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka”.

Pengertian secara ijmali: setelah Allah swt menceritakan tentang janji Nabi Musa AS. kepada kaumnya dengan mengatakan, mudah mudahan Allah membinasakan musuh-musuhmu, maka disisi Allah menceritakan tanda-tanda yang dijadikan permulaan janji kebinasaan. Dengan menurunkan bencana kepada Fir’aun dan kaumnya secara terus menerus, sehingga mereka disiksa habis-habisan yang menandakan peringatan bagi siapaun yang sadar dan mendengarkannya. Adapun pentuk pencegahan agar tidak ikut dalam golongan orang kafir adalah dengan tidak mengikuti perbuatan mereka sehingga bencana tidak turun menimpanya.³¹

Menurut Al-Maraghi:

أي إنه تعالى أخذ آل فرعون بالجدب وضيق المعيشة لعلهم يتذكرون ضعفهم أمام قوة الله وعجز ملكهم العالي الجبار وعجز آلهتهم ، ايرجعوا عن ظلمهم لبني إسرائيل ويحيبوا دعوة موسى عليه السلام ، إذ قد دلت التجارب على أن الشدائد ترقق

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 3, h. 382.

القلوب وتهذب الطباع وتوجه النفوس إلى مناجاة الرب سبحانه والعمل على مرضاته والتضرع له دون غيره من المعبودات متى اتخذوها وسائل إليه وشفعاء عنده . فإن لم تجد المصايب في تذكر المولى وبلغ الأمر بالناس أن يشركوا به حتى في أوقات الشدائد فهم في خسران مبين وضلال بعيد ، وكذلك دأب آل فرعون بعد أن أنذرهم موسى عليه السلام³²

Al-Maraghi menjelaskan, sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan siksa kepada Fir'aun dan kaumnya berupa kemarau panjang dan penghidupan yang sempit. Dengan tujuan agar mereka sadar bahwa raja mereka dan dewa-dewa mereka mereka tidak berdaya dihadapan kekuasaan Allah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga mereka tidak lagi menyiksa bani Israil dan mengindahkan ajakan beriman kepada ajaran nabi Musa as. karena dalam sejarahnnya penderitaan dapat meluluhkan hati dan membentuk karakter. Serta mau mengarahkan jiwa untuk bermunajat kepada Allah swt. Serta menjalankan perintah berupa menjalankan perbuatan yang diridhai dan taat kepada-Nya bukan pada sesembahan yang lain, bahwa tujuan diberikan penderitaan-penderitaan itu adalah untuk mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Namun, musibah-musibah itu belum cukup untuk mengingatkan mereka kepada Tuhan, bahkan mereka masih tetap musyrik walau dalam keadaan menderita sekalipun, dijelaskan bahwa mereka adalah orang yang merugi dan sesat. Demikian yang dialami Fir'aun dan pengikutnya setelah diberi peringatan oleh nabi Musa as.

Dan sesudah itu diterangkan bahwa setelah diberi musibah-musibah kepada mereka tidak membuat mereka ingat kepada Tuhan. Justru membuat mereka semakin sombong. Sepeti yang dijelaskan dalam ayat selanjutnya,

Kemudian ayat 131 mengisahkan

³² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 3, h. 382.

أي فإذا جاءهم خصب وثمار ومواش وسعة في الرزق والعافية قالوا لنا هذه أي نح
المستحقون لها بما لنا من التفوق على الناس فبلادنا بلاد خصب ورخاء ، وقد غاب
عنهم أن يعلموا أن هذا من الله فعليهم أن يشكروه عليه ويقوموا بحق النعمة فيه -
وإن أصابهم تحط وجذب ومرض وبلاء تشاءموا بموسى ، وقالوا إنما أصابنا هذا الشر
بشؤم موسى وقومه وغفلوا عن سيئات أنفسهم وظلامهم لقوم موسى توها منهم³³

Apabila Fir'aun dan pengikutnya mengalami kemakmuran buah-buahan dan lahan mereka tumbuh subur, rezeki mereka lapang dan dijauhkan dari penyakit mereka berkata, "Ini kepunyaan kita" maksudnya, mereka merasa memang mereka berhak memperolehnya karena mereka merasa unggul dari bangsa-bangsa lain, dan karena memang negeri yang subur dan makmur". Mereka tidak sadah bahwa itu semua dari Allah dan mereka wajib bersyukur kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban mereka kepada Allah sebagai bentuk syukur atas nikmat tersebut.

Menurut al-Maraghi

أى فأرسلنا عليهم عقوبة على جرائمهم تلك المصائب والنكبات ، وهى آيات
بينات على صدق رسالة موسى إذ قد توعدهم بوقوع كل واحدة منها على وجه
التفصيل لتكون دلائلها على صدقه واضحة لا تحتمل تأويلا بأنها وقعت لأسباب لا
ارتباط لها برسالته ، فاستكبروا عن الإيمان بها لرسوخهم في الإجرام والإصرار على
الذنوب وإن كانوا يعتقدون صدق دعوته وصحة رسالته³⁴

Ayat diatas bermakna, "Maka kami kirimkan kepada mereka musibah-musibah dan siksaan-siksaan itu sebagai hukuman atas dosa dosa mereka, yang juga merupakan bukti bukti nyata atas kebenaran risalah Musa as, karena sebelumnya Musa telah mengancam mereka akan terjadinya masing-masing siksaan tersebut satu persatu secara terperinci, supaya bukti akan kebenarannya semakin jelas tanpa diragukan lagi yaitu, bahwa siksaan-siksaan itu terjadi karena sebab-sebab yang tidak ada

³³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 382.

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 383.

kaitanya dengan kerasulan Musa namun, mereka tetap sombong dan tak sudi beriman kepadanya, karena mereka telah mendarah daging dengan dosa-dosa tak pernah berhenti melakukan kejahatan, sekalipun dalam hati mereka yakin akan kebenaran dakwah Nabi Musa dan risalahnya.

Menurut al-Maragi bukti tentang kebenaran nabi Musa as. Yaitu salah satunya adalah air bah. Bahwa waktu itu Mesir dilanda hujan yang sangat deras sehingga menimbulkan banjir yang menenggelamkan dan merusak tanaman dan buah-buahan mereka.

Kisah tentang banjir yang dijelaskan al-Maraghi dengan mengambil penjelasan dari kitab taurat yakni pada kitab keluaran pasal 9 ayat 13 dan seterusnya, berbunyi:

Berfirmanlah Tuhan kepada Musa “bangunlah pagi pagi dan berdirilah menantikan Fir’aun dan katakanlah kepadanya beginilah firman Tuhan, Allah orang Ibrani biarkanlah umatku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Sebab, sekali ini aku akan melepaskan tulah-Ku terhadap engkau sendiri, terhadap pegawai-pegawaimu dan terhadap rakyatmu, dengan maksud supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti aku diseluruh bumi, bukankah sudah lama aku dapat mengancungkan tanganku untuk membunuh engkau dan rakyatmu dengan penyakit sampai, sehingga engkau dapat terhapus dari atas bumi. Akan tetapi, inilah sebab aku membiarkan engkau hidup”.³⁵ Kisah ini menjelaskan bahwa banjir adalah hukuman atas perbuatan fir’aun dan pengikutnya, sekaligus sebuah bukti kebenaran risalah dan kenabian nabi Musa berupa air bah.

³⁵Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, juz 4, h. 383.

BAB IV
ANALISIS AYAT AYAT BANJIR DALAM AL-QUR'ĀN
PERSPEKTIF AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM
TAFSĪR AL-MARĀGHĪ

A. Makna Banjir dalam Perspektif *Tafsīr Al-Marāghī*

Banjir yang terjadi dalam Al-Qur'ān mempunyai term yang berbeda-beda. Adapun banjir disebutkan dalam Al-Qur'ān disebut dengan istilah *ṭoghāul ma'* yang bermakna air yang naik. Istilah ini disebutkan dalam kisah nabi Musa AS dalam surah Al-Ḥaqqah ayat 11. Kedua, banjir kaum Saba' dijelaskan dengan istilah *sail al-'arim* yang disebutkan dalam surah Saba' 17 yang berarti banjir besar. Ketiga, Banjir pada umat nabi Musa AS, makna banjir dalam kisah ini adalah *ṭūfan*. Kata kunci banjir dalam kisah ini menggunakan lafad *ṭūfan*. Al-Marāghī memaknai lafad ini sebagai musibah yang dalam pengertian lebih dalam berupa banjir besar.¹ Keempat, banjir pada kisah nabi Nuh dijelaskan dengan lafad *wafāro at-tannūr*. Yang berarti air yang bergejolak. Disebutkan dalam Q.S Hud ayat 40.

Dengan demikian pengertian banjir dalam Al-Qur'ān mempunyai makna yang berbeda-beda dilihat dari situasi dan kondisi dari kisah yang dijelaskan. Dilihat secara hakikat banjir-banjir yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān adalah bencana yang disebabkan perilaku manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemudian hakikat banjir dalam Al-Qur'ān, seperti yang dijelaskan di bab dua tentang banjir dalam pandangan islam memiliki tiga macam, yaitu banjir sebagai musibah, bala, dan fitnah. Dari pengertian tersebut maka dalam bab ini akan menganalisis banjir yang terjadi dalam Al-Qur'ān perspektif Tafsīr Al-Marāghī. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8, (Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. 58.

1. Banjir Sebagai Musibah

Musibah adalah peristiwa yang terjadi kepada manusia yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Memaknai banjir sebagai musibah dapat dilihat dari faktor yang melatar belakangnya. Banjir yang terjadi akibat kesalahan manusia seperti yang terjadi pada kisah kaum Saba'. Banjir dalam kisah ini diberikan sebagai balasan atas perbuatan kufur dan ingkar mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Banjir Sebagai Bala

Bala adalah ujian atau cobaan yang menimpa manusia untuk menguji seberapa besar kesabaran mereka. Bala adalah keniscayaan bagi manusia yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Kisah yang mencerminkan hal ini adalah banjir yang menimpa kaum nabi Musa as. Banjir dalam kisah ini adalah sebagai peringatan bagi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran nabi Musa agar mau mereka bertaubat dan berhenti dalam kesesatan.

3. Banjir Sebagai Azab

Banjir dimaknai dengan azab yaitu seperti kisah pada kaum Nuh as. Banjir pada kisah nabi Nuh dijelaskan, “dengan ini selesailah janji membinasakan orang-orang zalim. Kemudian ditegaskan bahwa orang-orang zalim jauh dari rahmat Allah, karena tidak ada keinginan mereka untuk bertaubat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla”.²

B. Faktor Dampak dan Hikmah Banjir dalam Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi

1. Faktor Banjir

Dari kisah-kisah banjir yang ada didalam Al-Qur'an. Banjir terjadi karena beberapa faktor yaitu;

a. Mendustakan Ayat-ayat Tuhan dan Rasul-Nya

Rasul sebagai pembawa risalah kepada umatnya agar mereka mau mengikuti ajaran tersebut. Namun mereka tidak mau mengikuti ajaran

²Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, juz 4, h. 318.

tersebut. Sehingga mereka diberi balasan atas perilaku mereka sendiri. Banjir adalah hukuman atas perbuatan Fir'aun dan pengikutnya, sekaligus sebuah bukti kebenaran risalah dan kenabian nabi Musa berupa air bah. Seperti dalam Al-Qur'ān surah Al-A'raf 133 dijelaskan

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَةً مُّقْصَلَةً فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ.

Menurut Al-Maraghi

فأرسلنا عليهم عقوبة على جرائمهم تلك المصائب والنكبات ، وهي آيات بينات على صدق رسالة موسى إذ قد توعدهم بوقوع كل واحدة منها على وجه التفصيل لتكون دلائلها على صدقه واضحة لا تحتمل تأويلا بأنها وقعت لأسباب لا ارتباط لها برسالته ، فاستكبروا عن الإيمان بما لرسوخهم في الإجرام والإصرار على الذنوب وإن كانوا يعتقدون صدق دعوته وصحة رسالته³

Penjelasan diatas bermakna, “Maka kami kirimkan kepada mereka musibah-musibah dan siksaan-siksaan itu sebagai hukuman atas dosa dosa mereka, yang juga merupakan bukti bukti nyata atas kebenaran risalah Musa AS, karena sebelumnya Musa telah mengancam mereka akan terjadinya masing-masing siksaan tersebut satu persatu secara terperinci, supaya bukti akan kebenarannya semakin jelas tanpa diragukan lagi yaitu, bahwa siksaan-siksaan itu terjadi karena sebab-sebab yang tidak ada kaitanya dengan kerasulan musa namun, mereka tetap sombong dan tak sudi beriman kepadanya, karena mereka telah mendarah daging dengan dosa-dosa tak pernah berhenti melakukan kejahataan, sekalipun dalam hati mereka yakin akan kebenaran dakwah Nabi Musa dan risalahnya.

b. Perbuatan Maksiat

Dalam beberapa kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān bahwa banjir terjadi karena kemaksiatan yang masif dilakukan oleh kaum nabi Nuh sehingga menimbulkan kemurkaan Allah. Banjir adalah bentuk

³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 383.

balasan bagi kaum nabi Nuh yang enggan mengikuti ajaran dan zalim kepada diri mereka sendiri.

c. Keingkaran dan Kekufuran

Banjir akibat perbuatan kufur dikisahkan pada kisah kaum Saba. Dalam kisah ini dijelaskan kondisi kaum yang mulai meninggalkan ajaran Tuhan dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan, sehingga mereka dihukum dengan banjir besar akibat perbuatan mereka. Dalam QS Saba' ayat 17 disebutkan

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ

“Namun mereka berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka dan menghalagi orang lain untuk mengikuti ajaran yang diserukan oleh Rasul-rasul sehingga mereka diberikan hal yang membuat mereka porak-poranda dan bercerai-berai dalam negeri ini”. Dari ayat tersebut menjelaskan bagaimana sikap kaum saba yang berpaling dari apa yang diperintahkan sehingga mereka dihukum dengan banjir yang besar.⁴

2. Dampak Banjir

Banjir yang telah terjadi pada kaum terdahulu yang dikisahkan dalam al-Qurān mempunyai dampak yang berbeda-beda seperti pertama, yaitu kisah nabi Nuh as banjir yang sampai setinggi puncak-puncak gunung mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan peradaban pada saat itu. Dampak yang terjadi akibat banjir dalam kisah nabi Nuh as adalah tenggelamnya peradaban manusia pada saat itu, hanya beberapa orang saja yang berhasil selamat dengan menggunakan bahtera (perahu) yang dibuat oleh nabi Nuh, sedangkan orang-orang yang tidak ikut menaiki bahtera mereka ditenggelamkan dan termasuk golongan orang zalim. Dalam

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8, (Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. 58.

Tafsir Al-Marāghi dijelaskan kisah banjir kaum nabi Nuh orang yang kafir dan zalim mendapat balasan atas perbuatannya dengan ditenggelamkan bersama dosa-dosa mereka, sedangkan, bagi kaum yang mau mengikuti ajaran Allah lewat seruan dari rasul-Nya mereka diselamatkan dengan menaiki kapal bersama nabi Nuh. mereka itulah orang-orang yang mendapat keselamatan dari Allah dan terhindar dari balasan bagi orang-orang yang ditenggelamkan.⁵

Kedua, dampak banjir yang terjadi pada kaum Saba digambarkan dalam al-Quran surah As-Saba [34] : 16 dalam ayat menjelaskan banjir yang terjadi karena jebolnya bendungan Ma'arib. Namun dalam pandangan teologis banjir pada kisah ini terjadi karena perbuatan kufur. Dalam Al-Quran dijelaskan

Dampak dari banjir pada kisah kaum Saba' adalah merobohkan dan membinasakan kebun-kebun, taman-taman serta tempat tinggal mereka. Dan pohon yang dulunya berbuah diganti dengan pohon yang buahnya pahit. Adapun penjelasan dalam Al-Qurān yaitu Maka atas perbuatan tersebut Allah memberikan banjir besar kepada mereka yang memenuhi lembah dan mengakibatkan kehancuran bendungan, merobohkan dan membinasakan kebun-kebun, taman-taman dan rumah-rumah mereka.⁶

Dan kami beri balasan kepada mereka dengan balasan yang pedih seperti itu, akibat perbuatan kafir dan keingkaran mereka atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Disamping pendustaan kepada kebenaran dan tempat kembalinya mereka dari kebenaran menuju kebatilan padahal kami tidak memberi balasan yang berat dan membinasakan seperti ini kecuali terhadap orang yang sangat kafir terhadap nikmat-nikmat Allah dan tidak mengakui karunia dan anugrah Allah swt. Kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu tentang masyarakat saba' yang berpaling dari tuhan dan

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8, (Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. 58..

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8, (Beirut: Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. 58.

menghalangi sebagian darinya yang mengikuti dakwah yang diserukan oleh rasul-rasul yang diutus tuhnya kepada mereka.

Ketiga, Dampak banjir pada kisah kaum nabi Musa adalah tenggelamnya rumah-rumah dan sumber penghidupan mereka seperti lahan pertanian dan penghidupan mereka. Sedangkan tujuan Allah mengirimkan penderitaan kepada Firaun dan kaumnya adalah sebagai peringatan agar mereka sadar dan mengikuti perintah Allah.⁷

3. Hikmah

Dari serangkaian banjir yang sudah dijelaskan sampai paada tahap hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran yang dapat diamalkan sehari-hari yaitu diantaranya;

- a. Menyadarkan kembali orang-orang yang ingkar dan kufur

Dijelaskan dalam surah Hud [11]: 41

إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Al-Marāghi menjelaskan tentang tuhan yang maha luas pengampunanya terhadap hamba-hamba-Nya”. Sehingga Dia tidak menghancurkan seluruh manusia dengan dosa-dosa mereka. Namun, hanya kepada orang yang kafir dan zalim saja.⁸

Dalam kisah lain juga Allah tidak langsung menghukum Fir’aun atas dosa-dosanya akan tetapi datang peringatan terlebih dahulu untuk menyadarkan dan agar mau mengikuti ajaran Allah dan Nabi-Nya, namun Fir’aun dan pengikutnya tidak mengindahkan peringatan dan ajakan Nabi Musa. Baru setelah itu balasan berupa kepedihan itu diberikan. Dari kisah ini dapat diambil pejaran bahwa manusia seperti Fir’aun saja masih diberi kesempatan untuk bertaubat, ini menunjukkan kelausan ampunan Allah swt, melebihi kemurkaanya.⁹

- b. Tanda-tanda kebesaran Allah swt

⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 382.

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4 , h. 317.

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4 , h. 317.

Kemudian dalam kisah lain dijelaskan maha kuasa Allah yang mendatangkkan banjir yang tingginya melampaui puncak-puncak gunung dan ketika pembalasan kepada orang-orang kafir itu sudah terlaksana maka, dengan kekuasaanya Allah memerintahkan langit dan bumi untuk berhenti mengeluarkan dan menurunkan air sehingga airpun mulai surut, dalam kisah tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah swt.¹⁰

Maha besar Allah yang telah memberikan anugrah berupa rezeki yang melimpah bagi kaum terdahulu yang menumbuhkan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran disebelah kanan dan kiri bukit di negri kaum Saba. Namun, karena perbuatan kafir dan kufur kaum Saba Allah mengganti pepohonan yang dulunya berbuah menjadi pohon yang berbuah pahit dan tanaman yang tidak berguna. Dari kisah itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah atas segala ciptaan-Nya.

c. Rahmat Allah kepada hamba-Nya

Allah sebagai dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang kadang menunjukkan rasa cinta kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian dan cobaan. Sehingga menumbuhkan rasa optimisme pada korban dan tentunya menjadikan pribadi yang kuat dan tegar ketika mendapatkan musibah seperti banjir.

d. Keselamatan bagi orang yang bertakwa.

Seperti yang dikisahkan dalam banjir nabi Nuh as. Orang-orang yang naik kedalam kapal mereka adalah orang-orang yang diselamatkan dari banjir besar. Tetapi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran Nuh mereka disebut sebagai orang yang zalim dan ditenggelamkan. Seperti dalam al-Quran QS Hud ayat 44 berbunyi :

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَبَسِّمَاءُ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, h. 318.

dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi,¹¹ dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim”

أى وجاء نداء من الملائكة الأعلى خوطبت به الأرض والسماء : يا أرض ابلعي ماءك
الذى عليك والذي تفجر من باطنك ، وياسماء كفى عن المطر ، فلم يلبث أن
غاض الماء امتثالا للأمر ، وقضى الأمر بإهلاك الظالمين واستقرت السفينة راسية على
جبل الجودي ، وقيل هلاكاً وسحقاً للظالمين ، وبعداً لهم من رحمة الله بما كان من
ظلمهم وفقدتهم الاستعداد للتوبة والرجوع إلى الله عز وجل¹²

Al-Maraghi menjelaskan, dan datanglah dari panggilan para malaikat kepada bumi dan langit. Dengan ucapan, “hai Bumi! Telanlah airmu dan yang ada diatas permukaanmu, dan yang memancar dari dalam perutmu. Hai langit! Berhentilah menurunkan hujan. Maka dengan hal itu air itu pun surut, karena menaati perintah tersebut. Dengan ini selesailah janji membinasakan orang-orang zalim. Sementara kapal nabi Nuh berlabuh diatas gunung Judi. Kemudian ditegaskan bahwa orang yang zalim jauh dari rahmat Allah karena tidak ada keinginan mereka untuk bertaubat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla.

¹¹ Tafsir kemenag gunung: “judi terletak di Armenia seblah selatan dan berbatasan dengan Mesopotamia”.

¹² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, juz 4, h. 318.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bab ini merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya. Setelah menjelaskan latar belakang, penggambaran pemaparan spesifik juga analisis dari masalah-masalah yang diteliti maka dapat diambil kesimpulan yaitu.

1. Banjir dalam al-Quran mempunyai beberapa istilah Al-Quran yaitu; *ṭoghāul ma'*, *sail al-'arim*, wafarat tannur, dan *ṭūfan*. Lafad tersebut mempunyai beberapa makna yaitu: *ṭoghāul ma'* berarti air yang turun, *sail al-'arim* berarti banjir besar dan *ṭūfan* bisa berupa musibah, *wafāro at-tannūr* berarti air yang bergejolak. Dilihat dari segi makna banjir dibagi menjadi tiga yaitu musibah, bala dan azab. Banjir sebagai musibah yaitu banjir yang disebabkan kesalahan yang dilakukan seperti perbuatan kufur dan ingkar. Kemudian banjir sebagai bala adalah banjir yang bertujuan untuk menguji kesabaran untuk mengangkat derajat. Sedangkan banjir sebagai azab adalah banjir yang diberikan akibat dosa-dosa yang dilakukan seperti yang terjadi pada kisah nabi Nuh AS.
2. Faktor banjir adalah karena mendustakan ayat-ayat Tuhan, perbuatan maksiat dan keingkaran dan kekufuran. Dampak banjir dijelaskan dalam Al-Qur'an menyebabkan kerusakan lahan pertanian, kebun-kebuh serta rumah-rumah yang tenggelam oleh air. Selain itu banjir juga membinasakan orang-orang yang kafir dan zalim terhadap diri mereka dan orang lain. Hikmah yang dapat diambil adalah: pertama, menyadarkan kembali orang-orang yang ingkar dan kafir, tanda-tanda kebesaran Allah. Rahmat Allah kepada hambanya. Keselamatan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan rasul-Nya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam kembali bagaimana al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'ān. Bisa mengkaji secara kritis menggunakan studi kritik tafsir
2. Untuk peneliti selanjutnya lebih mengembangkan kembali ruang lingkup penafsiran ayat-ayat banjir tidak hanya menggunakan Tafsīr Al-Marāghi saja. Tetapi dari penafsiran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (BNPB), Badan Nasional Penanggulangan Bencana. “Buletin Info Bencana Februari 2024” 5, no. 2 (2024): 2. <https://bnpb.go.id/informasi-bencana/buletin-info-bencana-februari-2024>.
- Afifah, Fatimah Al. “Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur’an,” 2022.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Alamiyah, 1971.
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009.
- Andriawan, Aan. “Kajian Hidrologi Pada Sistem Pengendalian Banjir.” *Rancang Bangun* 07 (2021): 1–7. <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/rancangbangun>.
- Anshari, F A, and H Rahman. “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 57. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11480>.
- Basith, A A, and M Satunnisah. “Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial ...* 1, no. 2023 (2023): 944–959. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/505%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/505/426>.
- Faisol Nasar Bin Madi, Moh. Barmawi. “Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur’an).” *Islamika Inside* 8, no. 2 (2022): 233–251. <http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/203>.
- Faizal Ramadhan. “NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF AL-NAJJA>R (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 Kitab Tafsir Al-Aya>t Al-Kawniyyah Fi Al-Qur’an Al-Kari>m)” (2022).
- Findayani Aprilia. “Kesiap Siagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir.” *jurnal Media Infromasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian* 12, no. 1 (2018): 102–114. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/8019>.
- Fithrotin. “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9).” *Al-Furqon* 1, no. 2 (2018): 107–120.

- Hakim, Abdul. "MAKNA BENCANA MENURUT AL-QUR'AN : Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di Indonesia." *Hermeunetik* 7, no. 2 (2013): 279–296.
- Haris Setiawan, Muhammad Jalil, Muhammad Enggi, Fathan Purwadi, Christopel Adios s, Asri Wahyu Brata, Andi Syaful Jufda. "Analisis Penyebab Banjir Di Kota Samarinda." *Jurnal Geografi Gea* 20, no. 1 (2020): 39–43.
- Ilmi, Bahrul, Nasruddin Nasruddin, Rosalina Kumalawati, and Selamat Riadi. "Penanganan Banjir Pada Permukiman Padat Penduduk Sepanjang Sub DAS Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan." *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)* 3, no. 2 (2022): 92.
- Kemdikbud. "KBBI Daring."
- Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.
- Masturi. "Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Maulida, Ali. "Bencana Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam)." *At Tadabur: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* IV, no. 02 (2019): 130–155.
- Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201.
- . "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (n.d.).
- Parlina, Ika, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī." *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 225–249.
- Rahma, Sukma Laksita. "Upaya Pencegahan Banjir Perkotaan Studi Kasus; Kali Kuncir, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk" 6 (2022): 8101–8107.
- Rahmaniah. "Analisis Penyebab Bencana Alam Banjir Yang Ada Di Wilayah Indonesia." *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* (2021): 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gmpn4>.
- Ridha, Nikmah Rasyid. "Bencana Banjir Dalam Al-Qur'an." UIN sunan kalijaga, 2013. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4958%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4958/1/ISMAIL AMIR-FUH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4958%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4958/1/ISMAIL%20AMIR-FUH.pdf).
- Sariasih, Findi Ayu. "Implementasi Business Intelligence Dashboard Dengan

Tableau Public Untuk Visualisasi Propinsi Rawan Banjir Di Indonesia.”
Jurnal Pendidikan Tambusai 6, no. 2 (2022): 14424–14431.

Septian, Ari, Annisa Yulia Elvarani, Anisha Syafira Putri, Ikram Maulia, Ledia Damayanti, Muhammad Zaki Pahlevi, and Fatmawati Hajar Aswad.
 “Identifikasi Zona Potensi Banjir Berbasis Sistem Informasi Geografis Menggunakan Metode Overlay Dengan Scoring Di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.” *Jurnal Geosains dan Remote Sensing* 1, no. 1 (2020): 11–22.

Sugandi, Dede. “MODEL PENANGGULANGAN BANJIR Oleh: Dede Sugandi*) ABSTRAK.” *Jurnal Geografi* 7, no. 1 (2017).

Taufikurrahman. “Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Maraghi.” *Journal al-Fath* 34, no. 8 (2020): 709.e1-709.e9.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>.

Wirawan, I Komang Agus Jefry, and Ni Putu Sawitri Nandari. “Upaya Mengatasi Banjir Akibat Penumpukan Sampah Di Sungai Lingkungan Desa Kerobokan Kelod Kuta Utara.” *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 29–35. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>.

Zaini, Hasan. “Bencana Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *El-Hekam* 4, no. 1 (2020): 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rifki Maulana
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 30 september 2002
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Desa Cipelem Rt 03/02 Kecamatan
Bulakamba Kabupaten Brebes
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 085742654309
7. Alamat Email : rifkito13o@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Cipelem 01 Tahun 2010-2016
2. MTs Nurul Huda Jubang Tahun 2016-2018
3. MAN 1 Brebes Tahun 2018-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Usuludin
2. Hmj IAT
3. IKA MANSABES

